

**METODE PERHITUNGAN AWAL BULAN
KAMARIAH MAULANA SYEKH IBRAHIM AL-
KHALIDY**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Progam Strata 1 (S.1)



Disusun oleh:
ARIF DIRWAN TANJUNG
NIM: 2102046001

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691,

Website: <http://fkh.walisongo.ac.id>

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi
An.Sdr. Arif Dirwan Tanjung
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo, Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami melaksanakan pembimbingan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arif Dirwan Tanjung
NIM : 2102046001
Program Studi : Ilmu Falak
Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Awal Bulan Kamariah Dengan Metode Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

layak untuk diujikan. Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosah-kan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Februari 2025

Pembimbing I

Muhammad Zainal Mawahib, M.H.
NIP 199010102019031018

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. (024) 7601293

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Arif Dirwan Tanjung
NIM : 2102046001
Jurusan : Ilmu Falak
Judul Skripsi : Metode Perhitungan Awal Bulan Kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada:

Rabu, 12 Maret 2025

dan dapat diterima sebagai syarat ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata I (S.1) tahun akademik 2024/2025 guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Falak.

Semarang, 17 Maret 2025

Dewan Penguji

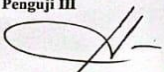
Ketua Sidang, Penguji I


Dr. Jamil Marzuki, MA., HK.
NIP.198308092015031002

Sekretaris Sidang, Penguji II


Muhamad Zainal Mawahib, M.H
NIP. 199010102019031018

Penguji III

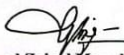

Dr. Ahmad Syifa'ul Anam, SHI., M.H
NIP. 198001202003121001



Penguji IV


Dra. Hj. Noor Rosvidah, MSI
NIP. 196509091994032002

Pembimbing I


Muhamad Zainal Mawahib, M.H
NIP.199010102019031018

MOTTO

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

“Dialah Allah yang Maha Pencipta, yang mewujudkan dari tiada, dan yang membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”.(Q.S.Al-Hasyr[59] 24)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta, 2019)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur dan bangga, penulis persembahkan karya tulis ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mansyur dan Rasina yang selalu mendoakan anak-anaknya tanpa lelah, dan selalu memberikan memotivasi serta nasihat kehidupan.
2. Kedua seluruh saudara/i yaitu: Yesi Susilawati, Lisma liza, Andi Markoni, Doti Handayani, Muliadi, dan Putri Anugrah. Yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan Pendidikan.
3. Dosen Pembimbing, Bapak, Muhamad Zainal Mawahib M.H. Yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Buya, Guru dan Dosen Penulis, yang tak lepas mendoakan, membimbing, dan mendidik penulis.
5. Kepada seluruh jamaah pengamal kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “METODE PERHITUNGAN AWAL BULAN KAMARIAH MAULANA SYEKH IBRAHIM AL-KHALIDY” tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 Februari 2025

Deklarator



Arif Dirwan Tanjung

NIM: 2102046001

PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0542 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vocal tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vocal rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i

وَ	Fathah dan wa	Au	a dan i
----	---------------	----	---------

C. Maddah (Vocal Panjang)

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif	A	a dan garis diatas
اِ	Fathah dan alif atau ya		
اِى	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
اُو	Dhammah dan wa	U	u dan garis diatas

D. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah memiliki dua ketentuan. Pertama, ta' marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t". Kedua, ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan “ّ” ditransliterasikan dengan huruf konsonan ganda.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ, dalam transliterasinya dibedakan menjadi dua. Pertama, kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Kedua, kata sandang yang diikuti huruf Qamariah transliterasinya sesuai dengan aturan di depan.

G. Hamzah

Huruf hamzah ditransliterasikan dengan apostrof “ ’ ” yang berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata.

Namun, bila hamzah terletak diawal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

J. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillahi rabbil ‘alamiin, segala puja dan puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala kenikmatan. Šhalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Atas berkat dan rahmat dari Allah, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul “Metode Pehitungan Awal Bulan Kamariah SMAulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy” akhirnya bisa tersusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Jurusan ilmu falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa tanpa bantuan semua pihak penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Muhamad Zainal Mawahib, M.S.I. Selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas arahan serta bimbingan selama ini.
3. Ahmad Munif, M.S.I., selaku Ketua Jurusan S1 Ilmu Falak beserta jajarannya. Terima kasih atas segala perhatiannya.
4. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya, serta seluruh civitas akademik Fakultas Syariah dan Hukum. Terima kasih atas fasilitas yang diberikan selama masa perkuliahan.
5. Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I, selaku Wali Dosen penulis. Terima kasih telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh Pendidikan .

6. Para Buya, Guru dan Dosen Penulis, yang tak lepas mendoakan, membimbing, dan mendidik penulis. Terkadang ada berperilaku dan bersikap penulis kurang baik sehingga memancing kemarahan.
7. Terkhusus tempat penulis mencari informasi terkait kalender ini, Ustad Anifal Ardi M.Pd., Buya Aprial Putra Ongku Mudo Khalis, Tuanku Abu Bakar Sayidina Ibrahim, Mansyur, Kalidi, Sikan, Andaik Mia, dan Rakiah. Mungkin tanpa bantuan bapak, ibu tulisan ini tidak akan bisa di selesaikan.
8. Kepada Kedua orang tua, para guru penulis, segenap keluarga besar, serta kawan-kawan penulis di manapun berada. Terima kasih atas seluruh perhatian, dukungan, bantuan, masukan, serta banyak hal lainnya yang menjadi inspirasi bagi penulis.
9. Para sedulur Goes To Asia yang telah kebersamai, mengingatkan, memperhatikan tekhusus dalam perkuliahan dari awal hingga akhir. Juga untuk kalian “damai ya!”
10. Para sedulur kedua belasan yang selalu memberikan perhatian, semangat dan selalu memberikan hiburan. Semoga tetap saling berkbar ya. Juga ditunggu ya semua kabar dari harpannya!
11. Keluarga besar organisasi, komonitas, lembaga tempat penulis pernah berproses dan berjuang yang menuntut penulis untuk segera menyelesaikan kewajiban ini, hingga menjadikan penulis seperti sekarang.
12. Juga tak kalah penting sonior falak yang dari awal selalu mengirim referensi bacaan untuk penyelesaian tulisan ini.
13. Salam hormat, salam cinta, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis selama masa studi penulis di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
14. Terkhusus untuk diri sendiri “Arif Dirwan Tanjung” terimakasih sudah selalu bergerak.

Tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan disini yang mampu mengungkapkan jasa-jasa mereka. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan ridha dan rahmat serta mendapatkan surga di akhirat kelak. *Aamiin Ya Rabbal,,Alamin.*

Semarang, 24 Februari 2025
Penulis

Arif Dirwan Tanjung
NIM: 2102046001

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
DEKLARASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Sumber data	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Metode Analisis Data.....	18
G. Sistematis Penulisan	19
BAB II TINJAUAN UMUM HISAB AWAL BULAN	
KAMARIAH.....	21
A. Penentuan Awal Bulan Kamariah	21

B. Sistem Penanggalan.....	24
C. Dasar Hukum Awal Bulan Kamariah	28
1. Dasar Hukum Al Qur'an	28
2. Dasar Hukum Hadist.....	33
D. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah.....	37
1. Pengertian Rukyat –Al-Hilā.....	38
2. Pengertian Hisab	41
BAB III METODE PERHITUNGAN AWAL BULAN KAMARIAH MAULANA SYEKH IBRAHIM AL- KHALIDY	51
A. Biografi Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	51
1.Silsilah keturunan Maulana Syekh Ibrahim Al- Khalidy.....	51
2. Pendidikan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	54
3.Rantai Emas Silsilah keilmuan dalam bidang tarekat Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidy	55
4.Murid-murid Penerus keilmuan Syariat, Tarekat dan Hakikat.....	56
5.Wasiat dan peringatan beliau sebelum meninggal dunia.....	57
6. Wafat Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidy.....	58
7.Penyebutan Nama dan Peristiwa yang di peringati dalam kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	59
B. Jejak Keilmuan Ilmu Falak Maulana Syekh Ibrahim Al- Khalidy	62

C. Metode Perhitungan Awal Bulan Kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	68
BAB IV ANALISIS METODE PERHITUNGAN AWAL BULAN KAMARIAH MAULANA SYEKH IBRAHIM AL-KHALIDY	77
A. Analisis Metode Perhitungan Awal Bulan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	77
1. Analisis Metode Perhitungan Awal Bulan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	77
2. Hasil Koreksi Perhitungan Awal Bulan Kamariah Syekh Ibrahim AL-Khalidy Oleh Syekh Muhammad Said Bonjol	82
B. Akurasi Perhitungan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	87
1. Perbandingan Awal Tahun perhitungan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy.	87
2. Pandangan Sosial Masyarakat Terhadap Kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	96
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 perbedaan dengan pemerintahan	6
Tabel 2.1 skema Tahun Kabisat Penanggalan Hijriah dalam daur 30 tahunan.....	45
Tabel 3.1 Nama dan Peristiwa Dalam Kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	60
Tabel 3.2 tabel Hisab Munjib / Hisab Tajarrub (naskah asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-khalidy yang di terima Syekh Muda Abdul Qadim Belubus (w.1914)	65
Tabel 3.3 Tabel Hisab Munjib/Hisab Tajarrub (Naskah dari Syekh Muhammad Said Bonjol (w.1979)	66
Tabel 3.4 Tahun Angka Kalender Maulana Syekh Ibrahim Al- Khalidy.....	69
Tabel 3.5 Bulan Angka Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy...	70
Tabel 3.6 Lembran Kalender Perhitungan Syekh Muhammad Said Bonjol.....	72
Tabel 3.7 Hasil Awal Bulan Kalender Perhitungan Syekh Muhammad Said Bonjol Tahun 1446 H/ 2025 M.....	75
Tabel 4.1 Perbandingan Awal Tahun kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang ditulis langsung beliau yang diterima oleh Syekh Muda Abdul Qadim Balubus.....	84
Tabel 4.2 Perbandingan Awal bulan kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang dikoreksi oleh Muhammad Said Bonjol.....	85
Tabel 4.3 Kolom hari perhitungan asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	85
Tabel 4.4 Kolom hari perhitungan koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol.....	86
Tabel 4.5 perbandingan perhitungan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	87

Tabel 4.6 Ketetapan Kalender ‘Urfi 96

ABSTRAK

Hisab perhitungan awal bulan Kamariah berdasarkan tingkat akurasiya terbagi menjadi hisab 'urfi, hisab taqrībi, hisab haqīqi bit-tahqīq, dan hisab haqīqi kontempore. Di Minangkabau terdapat suatu kelompok keagamaan yang menggunakan hisab 'urfi dalam penentuan awal bulan kamariah Padahal hisab 'urfi tidak dapat dijadikan acuan dikarenakan tingkat akurasiya yang sangat rendah. Kelompok tersebut yaitu jamaah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy (W.1914.M) dikenal dengan Hisab Munjid atau Hisab Tajarrub. Penelitian ini berfokus pada dua hal utama yaitu (1) Metode perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy (2) mencari tahu akurasi perhitungan kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dalam pandangan astronomi.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data mengenai perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dikumpulkan melalui studi literatur, kemudian diverifikasi melalui wawancara dan observasi. Narasumber utama meliputi H. Abu Bakar Tuanku Sayyidina Ibrahim bin H. Latief bin Syekh Husin, Anifal Ardi M.Pd., Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis, Mansyur, Kalidi, Nasir, Sikan, Mia dan beberapa masyarakat lainnya, serta dokumentasi berupa rujukan dasar yang digunakan oleh mereka.

Hasil penelitian mengungkapkan dua temuan utama: pertama ditemukan metode yang digunakan Maulana Syekh Ibrahim Al-Kahalidy adalah metode 'urfi, serta ditemukan bahwa lembaran yang beredar sekarang bukan dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy tapi hasil koreksi dari muridnya yaitu Syekh

Muhammad Sa'id Bonjol. Juga ditemukan kalender asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy patokan huruf awal tahun Dal Awal sedangkan koreksi dari muridnya mulai dari Dal Akhir. Kedua ditemukan Kalender asli Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy lebih akurat ketika dibandingkan dengan ephemeris digital falak dan hasil koreksi muridnya yang beredar lebih akurat ketika dibandingkan dengan kalender aboge. Serta di temukan penyebab jamaah ini selalu berpuasa 30 hari di bulan Ramadhan, karena setiap bulan ganjil dalam 'urfi berjumlah 30 hari dan disebabkan mengikut dari ajaran gurunya.

Kata Kunci: perhitungan, Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, akurasi, kalender.

ABSTRACT

The calculation of the beginning of the lunar month based on its level of accuracy is divided into *hisab 'urfi*, *hisab taqribi*, *hisab haqīqi bit-tahqīq*, and *hisab haqīqi* contemporary. In Minangkabau there is a religious group that uses *hisab 'urfi* in determining the beginning of the lunar month. In fact, *hisab 'urfi* cannot be used as a reference because its level of accuracy is very low. The group is the congregation of Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy (W.1914.M) known as *Hisab Munjid* or *Hisab Tajarrub*. This study focuses on two main things, namely (1) The method of calculating the beginning of the lunar month of Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy (2) finding out the accuracy of the calculation of the Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy calendar in terms of astronomy.

This research is included in the category of library research with a qualitative approach using descriptive analysis. Data on the calculation of the beginning of the lunar month of Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy was collected through literature studies, then verified through interviews and observations. The main sources include H. Abu Bakar Tuanku Sayyidina Ibrahim bin H. Latief bin Syekh Husin, Anifal Ardi M.Pd., Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis, Mansyur, Kalidi, Nasir, Sikan, Mia and several other communities, as well as documentation in the form of basic references used by them.

The results of the study revealed two main findings: first, it was found that the method used by Maulana Syekh Ibrahim Al-Kahalidy was the *'urfi* method, and it was found that the sheets currently in circulation were not from Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy but the result of corrections from his student, namely Syekh Muhammad Sa'id Bonjol. Also found was the original calendar from Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, the reference for the initial letter of the year was *Dal Awal*, while the corrections from his students started from *Dal Akhir*. Secondly,

it was found that the original calendar of Maulana Sheikh Ibrahim Al-Khalidy was more accurate when compared to the digital ephemeris of the astronomical calendar and the results of his students' corrections that were circulating were more accurate when compared to the aboge calendar. And it was found that the reason why this congregation always fasted for 30 days in the month of Ramadan was because every odd month in 'urfi has 30 days and was caused by following the teachings of their teacher.

Keywords: calculation, Maulana Sheikh Ibrahim Al-Khalidy, accuracy, calendar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah dalam Islam sering kali berkaitan dengan fenomena alam. Siang hari dengan melihat perkembangan pada matahari begitu juga di malam hari melihat dari pada bulan. Fenomena yang terjadi pada awal bulan Kamariah khusus Ramadan, Syawal, dan Zulhijah selalu menjadi perbincangan dan perdebatan di Negeri ini. Peristiwa ini mendapat perhatian khusus dari masyarakat Islam, sejak masa Rasulullah Saw hingga sekarang, karena keterkaitannya dengan ibadah, sosial dan politik. Bahkan, dalam waktu tertentu, dapat berdampak pada stabilitas, ketentraman, dan keamanan masyarakat.¹

Pada dasarnya perbedaan hasil penentuan awal bulan Kamariah ini sangat beragam. Sebab pendekatan yang digunakan mereka tidak sama yaitu ada yang menggunakan rukyah dan hisab dalam konteks ini, umat Islam belum dapat menempatkan diri dalam misi bersama, sehingga berdampak negatif dan kontra-produktif bagi kebersamaan dan persaudaraan.² Karena metode penentuan awal bulan kamariah mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Hasil seminar Hisab dan Rukyat yang diadakan di Tugu Bogor pada tanggal 27 April 1992 diputuskan tiga klasifikasi pemikiran hisab dan rukyat di Indonesia yaitu Taqrībi, tahkiki

¹ Taufiq, Selayang Pandang Hisab Rukyah: “Mekanisme Penentuan Awal Bulan Ramadan dan Syawal”, (Jakarta : *Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Peradilan Agama*, 2004), 122

² Agus Mustofa, *Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab & Rukyah*, (Surabaya: PADMA Press, Jawa Timur. 2013)

dan kontemporer. Dalam metode hisab dikenal banyak sistem perhitungan hisab ada ‘urfi, Taqrībi, tahkiki dan hisab kontemporer.³

Begitu juga di dalam rukyat dikenal rukyat lokal, regional dan global. Metode yang bermacam-macam merupakan hasil pemahaman para ulama dan cendekiawan tentang isyarat Nabi dalam melaksanakan ibadah yang didasarkan pada fenomena alam.⁴

Maka untuk mengatasi terjadinya perbedaan bagi umat Muslim dunia, tahun 2016 dilakukan kongres Internasional di Turki yang melibatkan muslim dunia untuk merumuskan kalender global yang di gunakan untuk rujukan bagi umat Islam dunia.⁵ Tapi hingga sekarang kesepakatan itu belum ditemukan apalagi di Indonesia yang merujuk kepada banyak keledar lokal, misal kalender Bugis, Aceh, Jawa, Muslim Saka, Nias dan banyak lagi daerah penganut kalender lokal.

Kalender lokal adalah kalender yang hanya berlaku pada suatu masyarakat di tempat tertentu dan tidak cocok pada masyarakat di tempat lainnya.⁶ Ketidakcocokan ini timbul dikarenakan standar atau patokan yang digunakan berbeda-beda. Salah satu factor yang menyebabkan munculnya perbedaan adalah, berbedanya cara dalam memahami dalil dan mengaplikasikan penafsiran terhadap hadist Rasulullah SAW, misalnya hadist berikut ini:

³ Hajar, *Ilmu Falak Sejarah Perkembangan Dan Tokoh-Tokohnya* (Pekan Baru: PT.Sutra Benta Perkasa, 2014).

⁴ Jamaluddin ‘Abd al-razik, “No Title,” *Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal* 10 (2017).

⁵ Hajar, *Ilmu Falak Sejarah Perkembangan Dan Tokoh-Tokohnya*.(Pekan Baru: penerbit ,PT Sutra Benta Perkasa) 2014

⁶ Ibid...2014

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَسْكُوا لَهَا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا ثَلَاثِينَ (فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا)

“Nabi menjelaskan tentang hilal, kemudian beliau bersabda: Jika kalian melihatnya maka berpuasalah dan jika kamu melihatnya (lagi) maka berbukalah. Jika kalian ditutupi mendung maka hitunglah (perkirakanlah) bulan Syakban 30 hari (maka disaksikan 2 orang saksi maka beerrpuasa dan berberbukalah)”. (H.R Muslim)

Dari perbedaan tersebut, maka melahirkan dua mazhab besar dalam metode penentuan awal bulan kamariah yaitu mazhab rukyat dan mazhab hisab. Menurut mazhab rukyat untuk menentukan awal bulan mesti benar-benar mengamati hilal secara langsung pada hari ke 29 dari bulan. Jika hilal tidak terlihat maka dianjurkan untuk melakukan istikmal atau menyempurnakan bilangan bulan menjadi 30 hari. Mereka berpendapat bahwa lafal rukyat dalam hadits-hadits hisab rukyat adalah bersifat *ta'abudi-ghair ma'qūl al-ma'nā*, artinya tidak dapat dirasionalkan pengertiannya, sehingga tidak dapat diperluas dan dikembangkan.

Sedangkan mazhab hisab berpandangan bahwa penentuan awal bulan cukup dengan melakukan hisab (perhitungan matematis atau astronomis), tanpa harus benar-benar mengamati hilal, karena menurut mazhab ini lafal rukyat dalam hadist-hadist awal bulan dinilai bersifat *ta'aqqūli ma'qūl al-ma'nā* yang dapat dirasionalkan dan dikembangkan.⁷ Maka walaupun sekarang mazhab hisab sudah ada yang rukyat akan tetapi walaupun hilal tidak kelihatan sesuai kriteria yang mereka yakini maka bulan

⁷ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah (Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 4

tidak ada yang istikmal, contoh sebagian muhammadiyah memakai metode wujudul hilal. Juga ada yang mempunyai kreteria tertentu seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam buku Kembali Ke Rukyat.

Maka dari itu tidak ada suatu sistem penanggalanpun yang tidak mempengaruhi pengorganisasian waktu suatu komunitas. Oleh sebabnya maka perlu adanya penyusunan sebuah almanak yang dapat menghimpun satuan waktu yang terdiri dari hari, bulan, tahun dan sebagainya. Satuan inilah yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Adanya pengulangan waktu yang terus berkelanjutan menjadi dasar manusia dalam menentukan bilangan-bilangan dengan suatu satuan tertentu yang disebut penanggalan atau kalender.⁸

Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy atau dikenal masyarakat dengan Laqab (Inyiak Balinduang atau Inyiak Kumpulan).⁹ Beliau pernah menerima sebuah kalender dari gurunya Sayyid Abdullah Afandi Jabal Abi Qubaisy satu kalender yang memakai metode hisab ‘urfi hingga saat ini masih dipakai dan diamalkan oleh masyarakat kampung tersebut terutama para murid beliau yang mengaji di masjid dan mushola beliau.

Kalender ini di salin ulang di Kumpulan, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat pada hari selasa Rabiul Akhir tahun 1424 Hijriah oleh Syekh Ali Imran murid dari Syekh Muhammad Said Bonjol. Kalender ini dibuat langsung oleh Syekh Muhammad Said merupakan amanah dari Maulana Syekh

⁸ Janatun Firdaus, “Analisis Penanggalan Sunda dalam Tinjauan Astronom”, *Skripsi Strata I Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang*, 2013

⁹ Wawancara Bersama Mansyur masyarakat kampung Kumpulan tempat Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy mukim, 12 November 2024

Ibrahim Al-Khalidy.¹⁰ Dengan diperbanyaknya salin kalender ini maka hingga sekarang masih menjadi rujukan utama bagi masyarakat yang ada di kampung tersebut, terutama bagian jamaah yang mewariskan keilmuan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yaitu jamaah tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah juga masyarakat yang berada di sekitar kampung tersebut. Menjadikan rujukan utama masyarakat dalam penentuan awal bulan kamariah terkadang mengalami perbedaan dengan ketetapan pemerintahan dalam penetapan awal bulan khusus Ramadan, Syawal dan Zulhijah.

Maka penulis tertarik untuk meneliti terkait metode perhitungan dan keakurasian kalender ini, sebab sepanjang pengetahuan dan hasil wawancara penulis tentang kalender ini belum ditemukan satupun orang yang mengkaji ulang kalender ini dan belum ditemukan penjelasan yang pasti mengenai metode yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, dari mana kalender ini beliau peroleh dan apakah masih relevan dijadikan rujukan untuk zaman sekarang atau tidak? Juga terkait pandangan masyarakat terhadap kalender warisan dari abad 19 ini.

Melihat perkembangan setiap tahun ada indikasi perselisihan hari penetapan awal bulan terkhusus awal bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah, misal bulan Ramadan 10 tahun terakhir:

¹⁰ Keterangan dalam lembaran kalender Syekh Muhammad Said Bonjol dan disalin oleh Syekh Ali Imran, merupakan aman dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy (ditulis pojok bawah lembaran perhitungan)

Tabel 1.1 perbedaan dengan pemerintahan:¹¹

Tahun	Pemerintahan	Kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy
2015	Kamis, 18 Juni	Kamis, 18 Juni
2016	Senin, 6 Juni	Senin, 6 Juni
2017	Sabtu 27 Mei	Jum'at, 26 Mei
2018	Kamis 17 Mei	Rabu, 16 Mei
2019	Senin, 6 Mei	Ahad, 5 Mei
2020	Jum'at, 24 April	Jum'at, 24 April
2021	Selasa, 13 April	Selasa, 13 April
2022	Ahad, 3 April	Sabtu, 2 April
2023	Kamis, 23 Maret	Kamis, 23 Maret
2024	Selasa, 12 Maret	Senin, 11 Maret

Ditemukan dari 10 tahun terdapat 5 tahun awal bulan Ramadhan yang berbeda maka ini menjadi kajian yang sangat serius sebab berkaitan erat dengan ibadah yang akan dilakukan. Dengan perkembangan teknologi dan banyaknya model perhitungan yang berkembang di dunia astronomi saat ini sangat penting rasanya kalender ini diuji keakurasiannya dalam pandangan astronomi. Pengujian ini dilakukan tentu bukan maksud untuk menolak atau menerima akan tetapi lebih kepada pengkajian lebih dalam dan sebagai alat pertimbangan bagi penganut dari kalender tersebut.

Juga mengkaji terkait apakah perhitungan ini masih relevan dijadikan rujukan utama dalam penentuan awal bulan kamariah atau tidak, sebab jarak zaman yang sudah sangat jauh sekitar 1,5 abad yang lalu. Setelah mengetahui keakuratan perhitungan

¹¹ <https://dki.kemenag.go.id/berita/pemerintah-tetapkan-1-ramadan-1445-h-jatuh-pada-12-maret-2024-7RSZs>

kalender ini, penulis yakin bisa membuka pandangan baru terhadap masyarakat dalam menjadikan rujukan untuk menentukan awal kamariah supaya ibadah yang mereka lakukan lebih bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Memang, Isu mengenai perbedaan awal bulan kamariah di kalangan umat Muslim di Indonesia sampai sekarang masih menjadi polemik setiap tahunnya. Sebagai sebuah badan yang mempunyai otoritas di Indonesia, pemerintah telah upaya untuk mengatasi permasalahan ini dengan mencetuskan kriteria Imkanur Rukyat. Kriteria ini adalah hasil dari keputusan Komite Penyelarasan Rukyat dan Taqwim Islam Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS). Sebagai sebuah usaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Semejak ditetapkan pada 8 Desember 2021 M/03 Jumadil Awal 1443 H lalu, neo kriteria visibilitas Hilal MABIMS (3*-6,4) telah diberlakukan secara resmi di Indonesia oleh Kemenag sebagai lembaga tunggal yang mempunyai otoritas dalam mengurus masalah hisab dan rukyat menggantikan kriteria MABIMS lama (2*-3,8). Berapa ormas yang ada juga sudah memberlakukan kriteria baru ini. Ormas yang telah memberlakukan kriteria MABIMS ini adalah Nadhlatul Ulama (NU) dan Persatuan Islam (PERSIS). Sedangkan ormas besar Muammadiyah masih tetap dengan kriteria lamanya. Begitu juga dengan berbagai ormas yang tersebar di Indonesia masih banyak menggunakan kriteria tersendiri.¹²

Hal ini tentunya juga menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu apakah kriteria ini bisa menyatukan seluruh

¹² Hariyono dan Nursodik, "Problematika Penerapan Neo Mabims Dalam Penentuan Awal Bulan Ramadan, Syawal Dan Dzulhijjah 1443 H Di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman IV*, No. 2 Al- (2021).

pandangan yang ada di Indonesia terutama menyatukan kalender lokal yang beredar terlebih khusus kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy atas keputusan MABIMS. Bagaimana sebenarnya tanggapan dari pada masyarakat mengenai adanya kriteria perhitungan yang di susun pemerintahan. Oleh karena itu, disamping menganalisis metode dan akurasi kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy penulis akan membahas sedikit terkait pandangan masyarakat terhadap perhitungan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis dikemukakan dan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dalam hal ini, maka perlu adanya rumusan masalah yang menjadi titik focus pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana metode perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy?
2. Bagaimana akurasi perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, secara garis besar penelitian ini tujuan:

1. Untuk mengetahui metode perhitungan yang digunakan dalam penentuan awal bulan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy;
2. Untuk mengetahui keakurasian perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat secara rinci menjelaskan metode dari kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy;
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan khusus dalam bidang ilmu falak;
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis
 - 1) Penelitian ini sebagai upaya dalam mengembangkan potensi diri baik secara intelektual maupun akademis serta dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang ilmu falak.
 - 2) Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penulisan karya ilmiah.
 - 3) Untuk melestarikan kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy sebagai ajaran local yang harus dirawat dan di perbaiki.
 - b. Bagi Masyarakat
 - 1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas khusus masyarakat, Bonjol terkait sistem penanggalan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dan mengetahui asal usul dan cara perhitunganya.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur baik yang kaitan secara langsung dengan kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy maupun literatur yang relevan dengan penelitian ini yaitu lembaran kalender hisab beliau yang di tulis langsung oleh Syekh Muhammad Said Bonjol murid dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy penulisan ini diamanahka langsung oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, yang pernah disalin oleh Syekh Ali Imran dan Syekh Abu Bakar.¹³ Biografi Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang ditulis Syekh Sulaiman Tuanku Saidina Ibrahim (sebagai penerus keilmuan beliau) dan literatur lain. Penelitian ini sesingkat pengetahuan penulis tidak ada yang pernah membahas, penulis sudah mewawancarai pihak keluarga, pihak pondok pesantren, murid-muridnya begitu juga masyarakat sekitar jawaban yang penulis temukan bahwa perhitungan ini belum ada satupun yang meneliti. Maka dari itu penulis ingin mengali lebih dalam perhitungan awal bulan Kamariah menurut Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy. Maka untuk memudahkan pembahasan, peneliti telah mengelompokan penelitian-penelitian yang relevan kedalam beberapa kategori.

Skripsi Andi Bangsawan Hasan¹⁴ yang berjudul “Penanggalan Bugis-Makassar pada Naskah Lontara di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Ilmu Falak”. Penelitian ini

¹³ Keterangan dalam lembaran kalender Syekh Muhammad Said Bonjol dan disalin oleh Syekh Ali Imran, merupakan aman dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy (ditulis pojok bawah lembaran perhitungan, 1424 H)

¹⁴ Andi Bangsawan Hasan, “Penanggalan Bugis-Makassar pada Naskah Lontara di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Ilmu Falak”, *Skripsi Strata I fakultas syariah dan hukum uin walisongo semarang*, 2022.

menganalisis terkait penanggalan Bugis-Makassar yang merujuk pada naskah-naskah kuno yang masih tersimpan hingga sekarang. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa kalender Bugis-Makassar tidak mengenal adanya Tahun kabisat. Hal tersebut dikarenakan nenek moyang orang-orang Bugis-Makassar tidak mengenal istilah tahun yang diganti dengan istilah Separiyama atau istilah periode kepemimpinan raja-raja di Sulawesi Selatan selama 4 pariyama. Hasil penelitian ini, penanggalan Bugis-Makassar berdasarkan pada peredaran Matahari (*Solar System Calendar*). Serta tidak diketahui kapan permulaan pasti dari penanggalan ini.

Skripsi Nurlina dengan judul “Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang”.¹⁵ Skripsi ini membahas tentang koreksi yang dilakukan oleh Tuanku Abusani terhadap perhitungan yang dilakukan oleh kelompok jamaah tarekat Syatariyah di pariaman dalam hal menentukan awal bulan kamariah. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, skripsi Nurlina lebih membahas kepada koreksi yang dilakukan oleh Tuanku Abusani terhadap perhitungan yang dipraktekkan oleh para pengikut Syatariyah. Maka penelitian penulis akan sepenuhnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlina dan akan focus kepada perhitungan kalender Maulana Syekh Irahim Al-Khalidy.

Skripsi Mujahidum Mutamakin yang berjudul “Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali dalam Perspektif

¹⁵ Nurlina ”Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang”, *Skripsi Sarjana Fakultas Syari”ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo* 2017.

Astronomi”¹⁶. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kalender caka Bali merupakan penanggalan masyarakat Bali yang digunakan untuk menentukan kapan kegiatan keagamaan dan adat Bali dilaksanakan. Penanggalan Caka Bali menggunakan sistem *Lunisolar* artinya menggunakan solar atau Matahari untuk penentuan awal tahun dan lunar untuk mengatur durasi bulan yang berjalan selama setahun. Dalam kalender ini ada dua awal tahun dalam penanggalannya, yaitu awal tahun kalender yang dimulai dari bulan pertama, bulan Kaesa atau yang mana dalam bulan masehi kurang lebih bertepatan dengan Bulan Juli-Agustus, dan awal tahun keagamaan yaitu dimulai ketika Nyepi di bulan Maret penanggalan Masehi.

Skripsi Asih Pertiwi yang berjudul “Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh”¹⁷. Skripsi ini juga membahas tentang tarekat Syatariyah. Namun lebih fokus membahas tentang bagaimana cara menghitung awal bulan kamariah menurut tarekat Syatariyah.

Artikel Muhammad Himmatur Riza dan Ahmad Izzuddin yang berjudul “Sistem Penanggalan Istirhamiah. Penanggalan ini juga merupakan penanggalan yang digunakan oleh majelis Istirhami yang berpusat di desa padarincang, Cipanas, Cianjur,

¹⁶ Mujahidum Mutamakin, “Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali Dalam Perspektif Astronomi”, *Skripsi Strata I fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang*, 2018

¹⁷ Asih Pertiwi, “Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh”, *Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo* 2017.

Jawa Barat”.¹⁸ Penanggalan ini juga merupakan solar System artinya menggunakan peredaran Bumi mengelilingi Matahari yang berjumlah 365, 2425 hari dalam setahun. Penanggalan Istirhami dimulai pada tahun 1998 tepatnya tanggal 12 Mei yang merupakan milad Majelis Istirhami atau hari kelahiran pembuatnya KGPA. KH. Abdurrahim Radjiun.

Penelitian Novi Arisafitri¹⁹ dalam bentuk skripsi dengan judul “Sistem Penanggalan Suku Nias” Penelitian ini mengkaji mengenai sistem penanggalan Suku Nias. Penanggalan ini berbasis pada lunysolar system dan digunakan oleh masyarakat Nias untuk kegiatan pertanian. Uniknya penanggalan ini tidak tertulis dan tidak memiliki bilangan tahun. Penanggalan Nias berjumlah 12 bulan pada tahun basithah dan 13 bulan pada tahun kabisat. Secara garis besar penanggalan Suku Nias sama seperti penanggalan yang dipakai oleh Suku Anak Dalam akan tetapi berbeda dalam menentukan jumlah bilangan bulan.

Skripsi oleh Risya Himayatika dengan judul “Penentuan Awal Bulan Kamariah (Studi komparatif NU dan Pemerintah dari 1992 M–2015 M)”.²⁰ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan awal Bulan kamariah antara NU dan Pemerintah pada Idul Fitri tahun 1992, 1993 dan 1994 M, adalah karena perbedaan dalam sistem acuan hisab yang

¹⁸ Muhammad Himmatur Riza & Ahmad Izzuddin, “Sistem Penanggalan Istirhamiah”, *Azimuth Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020

¹⁹ Novi Arisafitri, “Sistem Penanggalan Suku Nias”, *Skripsi UIN walisongo (Semarang 2020)*.

²⁰ Risya Himayatika “Penentuan Awal Bulan Kamariah (Studi komparatif NU dan Pemerintah dari 1992 M–2015 M) *Skripsi UIN walisongo (Semarang 2016)*.

digunakan sebagai pendukung pelaksanaan Rukyat. Sementara itu, faktor yang menyebabkan persamaan dalam mengawali bulan Kamariah adalah kesamaan sistem acuan Hisab, kondisi hilal masih di bawah ufuk.

Pada jurnal *Al-Ahkam* dengan judul “Penentuan Hari dalam Sistem Kalender Hijriah”.²¹ oleh Ahmad Adib Rofiuddin. Hari merupakan sistem waktu yang menyusun minggu. Maka dibutuhkan bahan kajian, bagaimana perspektif hari dalam kalender-kalender lain untuk membantu analisa mengenai sistem waktu yang digunakan dalam kalender tradisional Suku Anak Dalam.

Jurnal *Hukum Islam Al-hurriyyah*, oleh Adlan Sanur “Mengukuhkan Metode Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Kamariah Tarekat Syathariyah di Sumatra Barat”.²² Penelitian ini juga menjelaskan tentang asal usul, metode, landasan hukum dalam rukyah dan penentuan awal bulan kamariah tarekat Syatariyah.

Penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan relevansi dengan penelitian skripsi ini, meskipun hanya digunakan sebagai acuan karena terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lain ialah penelitian ini akan fokus mengali metode yang dipakai Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy untuk mengetahui awal bulan kamariah dan mengukur ke akurasiannya menurut pandangan astronomi.

²¹ Ahmad Adib Rofiuddin, “Penentuan Hari dalam Sistem Kalender Hijriah”, *Al-ahkam Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, vol. 26, no. 1, April 2016.

²² Adlan Sanur, “Mengukuhkan Metode ‘Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Kamariah Tarekat Syatthariyah di Sumatra Barat, dalam *Alhurriyyah*”, I, edisi 2, Juli-Desember 2016.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian sangatlah penting untuk menggali dan menghasilkan suatu data yang valid, maka harus dilakukan pendekatan secara ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya guna mendukung hasil penelitian, menggunakan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan manuskrip dan lembaran perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy tahun 1378 H yang dicopy ulang oleh Syekh Ali Imran. Juga selemba manuskrip perhitungan awal bulan kamariah asli Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy tahun 1285 H. yang di terima Syekh Muda Abdul Qadim Belubus (w.1914) Dengan begitu, penelitian ini berupaya mengungkap dan memahami secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu objek kajian. Dalam hal ini, bertujuan untuk menjelaskan secara detail dan menganalisis metode perhitungan awal bulan kamariah yang diwariskan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy serta keakurasiannya dengan cara mengkomparasikannya. Juga melakukan wawancara lapangan kepada pihak yang berkompeten didalamnya yaitu penerus keilmuannya, cicit, pimpinan pondoknya serta beberapa masyarakat yang masih berpegang tegus dengan kalender ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah salah satu cara untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif ini

diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.²³

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer disebut juga sebagai data dasar atau data utama dalam sebuah penelitian. Penelitian ini literatur utama yang digunakan adalah Satu lembar perhitungan penentuan awal bulan kamariah 1378 H. yang ditulis ulang oleh Syekh Muhammad Said Bonjol yang disalin oleh Syekh Ali Imran tahun 1424 Hijriah. Satu lembar kalender 1369 H. yang di copy oleh Tuanku Abu Bakar Khatib Sayyidina Ibrahim. Juga satu lembar perhitungan awal bulan kamariah tahun 1285 H. yang diterima langsung oleh Syekh Muda Abdul Qadim Belubus (w.1914) dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy.²⁴

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dalam penelitian ini yaitu berupa catatan sejarah dan perjuangan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang di tulis oleh cicitnya Sulaiman Tuanku Sayyidana Ibrahim (1980 M), juga beberapa buku, skripsi, jurnal, tulisan-tulisan dan melakukan wawancara kepada pihak keluarga, pondok pesantre, jamaah dan masyarakat

²³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2020)

²⁴ Wawancara bersama Apria Putra Angku Mudo Khalis (Dosen Filologi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) lewat media online (WhatsApp). Minggu, 08 Desember 2024

umum yang mukim ditempat tersebut. Yaitu kepada H. Abu bakar tuanku Sayyidina Ibrahim bin H. Latif bin Syekh Husin, Anifal Ardi M.Pd., Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis karena jarak waktu yang sangat jauh antara kita sekarang bersama beliau juga kepada masyarakat yang masih berpegang teguh kepada ajaran beliau terutama dalam penentuan awal bulan kamariah. Yaitu, Bapak Mansyur, Angguik Kalidi, Uwan Nasir, Sikan, Mia dan beberapa masyarakat lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah kunci dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.²⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada baik berupa gambar, hasil karya maupun lainnya. Dokumen dalam penelitian ini adalah manuskrip atau lembaran kalender yang ditulis langsung Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy maupun di tulis ulang oleh muridnya. Semua yang diperoleh akan dianalisis dibandingkan dan dipadukan membentuk kajian yang sistematis terpadu dan utuh.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih

²⁵ Nur Solikin, Pengantar Metodologi Penelitian Hukum, 119

behadapan secara fisik maupun secara online. Jenis wawancara yang dilakukan secara terstuktur dimana pertanyaan disusun terlebih dahulu baru ditanyakan kepada narasumber. Tentu dalam wawancara ini kami mewawancara keturunan langsung dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy baik kepada cicitnya maupun pada murid-murid beliau supaya mendapatkan infomasi yang falid, yaitu kepada H. Abu bakar tuanku Sayyidina Ibrahim bin H. Latif bin Syekh Husin, Anifal Ardi M.Pd., Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis karena jarak waktu yang sangat jauh antara kita dan beliau maka butuh informasi yang banyak maka penulis juga mewawancarai masyarakat yang masih berpegang teguh kepada ajaran beliau terutama dalam perhitungan awal bulan kamariah yang beredar sekarang yaitu, Bapak Mansyur, Angguik Kalidi, Uwan Nasir, Sikan, Mia dan beberapa masyarakat lainnya.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.²⁶ Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis. Hal demikian untuk menggambarkan pola perhitungan yang ada di dalam lembaran kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang ditulis ulang oleh Syekh Muhammad Said Bonjol (w.1979). Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan tujuan menganalisis data melalui cara

²⁶ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami*, 33

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya.²⁷

Metode analisis data dengan pendekatan deskriptif akan penulis paparkan dalam bentuk uraian naratif. Kemudian dalam laporan penelitian tersebut penulis menguraikan tentang bagaimana proses perhitungan awal bulan kamariah kalender Mualana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dan bagaimana koreksi dari Syekh Muhammad Said Bonjol (w.1979) serta keakurasiannya ketika di komparasikan dengan data ephemeris digital falak dan Jawa Islam (Aboge).

Selanjutnya, untuk memperhatikan sisi-sisi di mana suatu analisis dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan tentang metode perhitungan sehingga setelah mengetahui paparan metode perhitungan tersebut dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara perhitungan awal bulan kamariah dalam kalender Mualana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dengan data ephemeris digital falak.

G. Sistematis Penulisan

Secara umum skripsi ini akan disusun menjadi lima bab dan terdiri beberapa sub bab untuk memudahkan memahami hasil penelitian, yaitu:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematis penelitian.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21

Bab II: Pembahasan tentang topik atau pokok permasalahan, Penentuan awal bulan kamariah, sistem penanggalan, dasar hukum awal bulan, dan metode penentuan awal bulan kamariah meliputi hisab dan rukyat.

Bab III: Membahas tentang biografi Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, secara menyeluruh, kedua jejak keilmuan ilmu falak dan metode yang digunakan dalam perhitungan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy.

Bab IV: Analisis metode perhitungan kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy serta Koreksi dari Syekh Muhammad Said Bonjol (w.1979) Merupakan inti masalah yang di angkat dalam penelitian ini selanjutnya menguji keakurasian peritungan awal bulan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dengan jalan mengkomparasikan.

Bab V: Penutup, dalam bab ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, saran untuk perbaikan selanjutnya dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM HISAB AWAL BULAN KAMARIAH

A. Penentuan Awal Bulan Kamariah

Dalam sejarah peradaban dan perkembangan umat manusia. Ilmu falak memiliki dua aspek kajian, yaitu aspek sejarah dan aspek fungsi keagamaan. Dalam pandangan sejarah, ilmu falak memiliki mata rantai sejarah yang sangat panjang dan terus berkembang mengikuti zaman. Sedangkan aspek fungsi keagamaan, ilmu falak merupakan sarana dalam melakukan ibadah kepada Allah swt dengan baik dan benar.

Dalam suatu Riwayat menyebutkan Nabi Idris AS adalah manusia pertama yang menemukan dan memahami ilmu falak.¹ Hal ini ditegaskan juga dalam kitab *khulāshoh al waḥfiyah* (KH. Zuber Umar Jailani) dan kitab *Muhtashar Mazāhib* karya Syekh Yasin Al-Fadani. Hal ini membuktikan bahwa ilmu falak sudah ada sejak zaman dahulu, hadir sebagai respon terhadap keadaan sosial yang berkembang pada waktu itu.

Secara umum, ilmu falak dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ilmu falak ilmiy, yang juga dikenal sebagai *Theoritical Astronomy*, dan ilmu falak amaly, yang biasa disebut *Practical Astronomy*. Kalangan masyarakat, ilmu falak amaly lebih dikenal dengan sebutan ilmu hisab (perhitungan). Ilmu falak dalam Islam biasanya berfokus pada pelaksanaan ibadah, sehingga ruang lingkup kajiannya sangat terbatas yaitu arah kiblat, waktu shalat, gerhana dan awal bulan Kamariah.

¹ Nur Hidayatullah Al-Banjary, *Penemu Ilmu Falak Pandangan Kitab Suci Dan Peradaban Dunia*, ed. Ahmad Fadholi and Ismail Khudhori (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 30.

Dalam bahasa Arab kata bulan diambil dari kata *Al-syahr* atau *Al-syahrah* yang berarti kemasyhuran dan kesombongan. Dalam bahasa Inggris disebut *lunar*, yaitu benda langit yang menjadi satelit bumi. Menurut Ibnu Sidah Abdul Abbas, bulan atau al-syahr adalah satuan waktu yang sudah terkenal yang terdiri dari beberapa hari, yang dipopulerkan dengan bulan (al-qamar) karena Al-qamar adalah tanda memulai dan mengakhiri bulan, dalam hal ini bulan kamariah berarti perhitungan bulan yang didasarkan pada sistem peredaran bulan mengelilingi Bumi. Al-syahr disebut juga dengan al-qamar karena sifat nampaknya yang jelas.²

Berbicara mengenai penentuan awal bulan Kamariah artinya berbicara tentang kalender Kamariah. Kalender Kamariah menggunakan sistem *lunar calendar*.³ Kalender ini menggunakan sistem bulan, yaitu perjalanan bulan ketika mengorbit Bumi (berevolusi terhadap Bumi). Kalender ini tidak berpengaruh terhadap perubahan musim. Kalender ini sangat mudah diamati karena awal kenampakan dan fase-fasenya selama dua belas kali di langit sangat mudah diamati. Bulan mengelilingi Bumi dalam revolusi yang berbentuk elips bukan melingkar yang sempurna. Kecepatan rotasi yang diperlukan bulan untuk mengelilingi Bumi terkadang sampai 30 hari dan pada saat yang lain hanya 29 hari. Total periode bulan berotasi mengelilingi Bumi dalam setahun adalah 354 hari 48 menit 34 detik.⁴

² Ibn Mandzur Jamaluddin al-Anshary, *Lisan al-Arabi*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt) Juz XXVI, h. 2351.

³ Azhari, *Ilmu Falak Pejumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, 95

⁴ Slamet Hambali, "Almanak Sepanjang Masa" (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002), 13.

Kalender Hijriah dikenal dengan kalender Islam, dimulai pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a., Setelah peristiwa hijrah atau setelah dua setengah tahun masa ia menjabat sebagai khalifah setelah peristiwa hijrah, pada masa kekhalifahannya ia melihat pentingnya umat Islam membuat suatu kalender yang teguh sebagai upaya merasionalisasikan berbagai sistem penanggalan yang digunakan pada masa pemerintahannya. Ide ini bersumber dari fakta pada masa itu Sayidina Umar menerima tiga surat yang membingungkannya oleh karena surat-surat tersebut tidak ada rujukan tanggal. Surat tersebut ialah surat dari Abu Musa al-Ashaari tanpa penyebutan tanggal, surat dari gubernur Mesir hanya mencantumkan bulan Syakban, dan surat Ya'la bin Umayyah dari Yaman menulis surat dengan mencatatkan tanggal tahun hijrah Nabi SAW Ia tertarik pada surat Ya'la bin Umayyah yang mencatatkan tanggal tahun hijrah Nabi SAW kemudian ia mengumpulkan beberapa sahabat dan bermusyawarah dengan mereka untuk merumuskan kalender islam.⁵

Pada Awalnya, terdapat beberapa usulan anggaran dasar peristiwa untuk dijadikan patokan awal mula takwim, di antaranya yaitu; tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW, tahun permulaan wahyu, dan peristiwa wafat Nabi SAW. Ali bin Abi Thalib mengusulkan awal mula takwim dari tahun hijrahnya Nabi SAW beserta para sahabatnya ke Madinah sebagai tahun pertama Almanak Islam. Namun, istilah yang digunakan untuk kedua belas bulan tetap seperti yang telah digunakan sebelumnya, yang dimulai dengan Muharram dan diakhiri

⁵ Muhammad Faial bin Jani, *Muzakirah Ilmu Falak, Malaysia*, hlm.

dengan bulan Zulhijah.⁶ Dengan demikian penanggalan Hijriah diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun. Tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriah jatuh pada hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M menurut hisab, sebab ini juga dinamakan hisab khamisiyah. Sedangkan jika dipandang menurut rukyat jatuh pada hari Jumat tanggal 16 Juli 622 M.⁷

B. Sistem Penanggalan

Kata penanggalan berasal dari kata tanggal mempunyai arti kalender atau taqwim. Kata tanggal, juga dapat diartikan sebagai proses atau cara pembuatan kalender. Kata tanggal yang ditambahkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an, hingga menjadi kata penanggalan memiliki arti pembuatan, perangkaian, pembubuhan, penyusunan tanggal yang di dalamnya terdapat jumlah tanggal, hari dan bulan.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanggalan atau kalender adalah daftar hari dan bulan dalam setahun. Penanggalan merupakan sebuah tatanan administrasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial di dunia. Kehadirannya sangat membantu dalam menentukan berbagai aktivitas manusia yang beragam. Dalam masyarakat umum, Istilah penanggalan lebih dikenal dengan istilah kalender. Dalam Bahasa Inggris Penanggalan (kalender) disebut dengan *Calender*.⁹ Penanggalan dalam literatur kontemporer dan klasik

⁶ Slamet Hambali, "Almanak Sepanjang Masa", Semarang: *Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang*, 2002

⁷ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

⁸ Muhammad Zainal Mawahib, *Mendiskusikan Problematika Hukum Islam Terbaru* (Semarang: CV. Rafi Perkasa, 2022)

⁹ Hassan Shadily, John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), 117.

mempunyai beberapa istilah yang memiliki arti yang sama, yaitu kalender, takwim, tarikh, dan almanak.¹⁰

Menurut sebagian ahli Astronomi, seperti E. G. Richards dalam buku berjudul *Mapping Time the Calender and Its History* menyebutkan bahwa kalender adalah skema untuk mengelompokkan hari-hari menjadi unit yang lebih panjang, Bulan dan pengelompokan Bulan ke Tahun, namun terkadang pengelompokan bisa lebih kecil dari Bulan seperti Minggu.¹¹

Para ahli falak mendeskripsikan kalender dengan menggunakan istilah dan pengertiannya masing-masing. Ruswa Darsono dalam bukunya menggambarkan istilah kalender sebagai sistem Pengorganisasian satuan-satuan waktu yang dengannya Permulaan, panjang dan pemecahan bagian tahun ditetapkan dan yang bertujuan untuk menghitung waktu melewati jangka yang panjang.¹² Moh Ilyas memberikan definisi tentang kalender sebagai suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban.¹³

Sedangkan Susiknan Azhari memandang istilah kalender dari sudut pandang sosiologis yaitu sebagai sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu yang bertujuan untuk penandaan rencana aktifitas secara terkontrol serta perhitungan waktu dalam jangka panjang sampai satu tahun. Kalender sangat berkaitan dengan peradaban manusia karena memiliki peran penting dalam menentukan rancangan waktu bertani, berburu,

¹⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : CV Widya Karya, 2009), Cet. VIII, 526.

¹¹ E. G Richards, *Mapping Time : The Calender and Its History*, (New York : Oxford University Press, 1999), 3.

¹² Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam : Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta : Labda Press, 2010), 28.

¹³ Mohammad Ilyas, *The Quest for a Unified Islamic Calender*, (Malaysia : International Islamic Calender Programme, 2000), 15.

berimigrasi, peribadatan dan perayaan-perayaan hari penting.¹⁴ Muh. Rasywan Syarif memaknai kalender secara terminologi yakni kalender berbentuk tabel, data dan daftar hari yang memberikan informasi serta pengorganisasian satuan-satuan waktu yang berulang-ulang pada siklusnya secara teratur, tertib dan terukur kepastian informasinya.¹⁵

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) di Indonesia juga menggunakan istilah almanak dalam buku informasi tahunannya untuk memberikan informasi tanda waktu yang antara lain memuat informasi hari raya nasional dan hari-hari besar agama, penanggalan atau kalender Masehi, Islam, Jawa, China dan Hindu, informasi fase-fase bulan, waktu terbit terbenam matahari, informasi gerhana matahari dan bulan.¹⁶

Selain itu, ditemukan beberapa literatur yang menggunakan istilah almanak dalam mendefinisikan kalender, salah satunya Slamet Hambali. Menurutnya almanak merupakan sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu dengan bulan sebagai unit yang merupakan bagian dari almanak, hari sebagai unit almanak terkecil, kemudian sistem waktu yaitu jam, menit dan detik.¹⁷

Dalam konteks kontemporer, penanggalan merupakan sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta

¹⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Cet.II, 115.

¹⁵ Muh. Rasywan Syarif, “Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional (Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas)”, *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta, 2017), 33.

¹⁶ *Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Almanak 2018*, (Jakarta: BMKG, 2017)

¹⁷ Slamet Hambali, “Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa”, (Semarang : *Program Pascasarjana IAIN Walisongo*, 2011), 33.

pencatat sejarah. Namun, bagi orang-orang beragama, terutama yang beragama Islam, kalender atau penanggalan merupakan cara yang mudah dan efektif untuk menentukan hari-hari keagamaan ibadah. Pada zaman dahulu penanggalan berarti pertanda bagi manusia untuk melakukan hal-hal penting berkaitan dengan aktifitas sosial sehari-hari. Tak hanya itu kalender atau penanggalan juga merupakan pertanda dimulainya sebuah tradisi yang sudah melekat pada individu maupun masyarakat. Dalam sejarah setiap bangsa memiliki tradisi kalender atau penanggalan dengan standar dan karakteristiknya masing-masing.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan penanggalan atau kalender sebagai representasi dari hitungan waktu hari, minggu, bulan dan tahun yang terus berulang. Sistem penanggalan menggunakan tanda alam (benda langit) untuk mengaktualisasikan aktivitas sehari-hari, seperti ibadah dan tugas penting lainnya, dalam sistem periode waktu.¹⁹

Dalam sejarah, terdapat banyak sistem penanggalan yang berkembang di dunia ini. Ada beberapa sistem penanggalan yang mengacu pada siklus astronomi dengan aturan yang tetap, tetapi ada beberapa sistem kalender hanya mengikuti siklus yang berulang tanpa arti astronomi. Meskipun ada penanggalan yang dikodekan melalui hukum tertulis, ada juga penanggalan yang dikomunikasikan melalui pesan moral. Walaupun demikian, secara umum dari berbagai sistem penanggalan yang berlaku

¹⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, (Semarang: Cv. Bisnis Muliah Konsultama, Cet. I, 2014)

¹⁹ Wiranti, *Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Aboge Trah Banoking Desa Adiraja Perspektif Astronomi*, 22.

dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar sistem penanggalan, yaitu: *Solar Calendar* (mengacu pada siklus tropis matahari), *Lunar Calendar* (mengacu pada pergerakan bulan) dan *Luni-solar Calendar* (pergantian bulan berdasarkan siklus sinodis bulan dan beberapa tahun sekali disisipi tambahan bulan (*Intercalary Month*) supaya kalender tersebut sama kembali dengan panjang siklus tropis matahari) contohnya yaitu kalender yahudi, kalender cina, kalender budha dan lain lain.²⁰

C. Dasar Hukum Awal Bulan Kamariah

1. Dasar Hukum Al Qur'an
 - a. Al-Baqarah (2) ayat 189

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ

مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَىٰ وَأَتَىٰ الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit.²² Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (Q.S.2 (Al-Baqarah]:189)

²⁰ Muhammad Zainal Mawahib, *Mendiskusikan Problematika Hukum Islam Terbaru* (Semarang: CV. Rafi Perkasa, 2022)

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019)

²² Bulan sabit adalah bukti meyakinkan pergantian bulan. Setelah bulan sabit akhir bulan tampak tipis seperti pelepah kurma (surah Yāsīn [36]: 39) menjelang pagi, pada malam berikutnya bulan ‘mati’ (tidak tampak sama sekali), kemudian disusul tampaknya bulan sabit tipis sesaat setelah magrib. Itulah awal bulan yang digunakan untuk perhitungan waktu ibadah, seperti puasa Ramadan dan haji.

Pada ayat ini Allah mengajarkan Nabi Muhammad SAW menjawab pertanyaan sahabat tentang guna dan hikmah Bulan bagi umat manusia, yaitu untuk keperluan perhitungan waktu dalam melaksanakan urusan ibadah mereka seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya serta urusan dunia yang diperlukan. Allah menerangkan perhitungan waktu itu dengan perhitungan Bulan kamariah, karena lebih mudah dari pada perhitungan peredaran Matahari (syamsiah) dan lebih sesuai dengan tingkat pengetahuan bangsa Arab pada zaman itu.²³

b. At-Taubah (9) ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ²⁴

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan,) (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhulmahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. 9[At-Taubah]: 36)

²³ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-qur'an Dan Tafsirnya, Jilid I*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 283-284

²⁴ Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia.... 2019

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah menetapkan dua belas bulan sejak ia menciptakan Bumi dan Langit. Hal yang dimaksud dengan Bulan di sini ialah Bulan Kamariah. Karena dengan perhitungan Bulan Kamariah ini Allah menetapkan waktu-waktu untuk melakukan ibadah yang fardhu dan ibadah yang sunat serta beberapa ketentuan lainnya. Perhitungan waktu dianggap mudah karena hanya berdasarkan pada penglihatan terhadap Bulan.²⁵

c. Al-Anbiya' (21) ayat 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ²⁶

“Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Q.S.21 (Al-Anbiyā’]:33)

Ayat ini sangat tegas menjelaskan bahwa Allah ta'alalah yang menciptakan malam, siang, matahari dan bulan. Masing-masing tersebut berjalan pada tempat yang telah ditentukan oleh Allah dan bergerak sesuai dengan porosnya, yang tidak akan pernah, menyimpang dari yang telah ditentukan.²⁷

d. Yasin (36) ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ²⁸

“(dan Begitu juga) bulan, Kami tetapkan baginya tempat-tempat peredaran sehingga (setelah Ia sampai ke tempat

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili. *At-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Tafsir al-Munir Jilid 5, Depok: Gema Insani, t.th. hlm. 458.

²⁶ Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia....2019

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

²⁸ Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia,... 2019

peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.) (Q.S. 36[Yāsīn]: 39)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menetapkan jarak bulan untuk peredaran. sehingga bentuk, ukuran, dan kekuatan sinarnya berubah setiap jarak yang telah ditetapkan. Pada awalnya, bulan tampak kecil dengan cahaya lemah, lalu berubah menjadi bulan sabit yang memiliki bentuk melengkung dan sinar yang tambah terang, kemudian bentuknya semakin bundar sempurna dan menjadi bulan purnama yang memiliki cahaya yang sangat terang. Pada manzilah terakhir, bulan semakin menyusut dan pada akhirnya menyerupai seperti tandan kering yang melengkung dengan cahaya yang semakin pudar, hingga kembali seperti keadaan semula.²⁹

e. Al-An'am (6) ayat 97

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ³⁰

“Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.” (Q.S. 6[Al-An‘am]: 97)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan fungsi kegunaan benda-benda langit lainnya, yaitu benda-benda langit selain Matahari

²⁹ Badan Hisab Rukyat Departemen Agama Pusat, *Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama, 2010)

³⁰ Al-qur'an, Kemenag. RI, 2019

dan Bulan, yang terkenal dengan bintang-bintang yang digunakan oleh manusia sebagai petunjuk waktu, musim serta arah di waktu malam hari. Dengan melihat terbit dan tenggelamnya kelompok bintang, bintang tersebut digunakan sebagai petunjuk waktu. Sebagai tanda waktu, diambil sebagai pedoman bahwa pada tanggal 21 Maret setiap tahun Matahari bersamasama tenggelam dengan bintang Aries pada pukul 6.00 sore (18.00). setelah itu, masing-masing bintang itu tenggelam lebih dahulu dari Matahari sekitar 1 derajat atau 4 menit.³¹

f. Ar-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ³²

“Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungan. (Q.S. 55 [Ar-Rahman]: 5)

Ayat ini menjelaskan tentang peredaran Bulan secara periodik yang disebabkan Matahari dan Bulan beredar dengan kepastian, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan waktu-waktu di Bumi.³³ Hal ini ditegaskan juga oleh M. Quraish Shihab Mengutip tafsir Al-Muntakhab Quraish menerangkan bahwa ayat ke-5 surat Al-Rahman ini menunjukkan sistem peredaran matahari dan bulan telah akurat sejak awal mula penciptaan. Dengan peredaran yang sangat akurat ini, manusia dapat mengetahui tidak hanya hari dan bulan, tetapi lebih luas lagi yaitu dapat menghitung kapan waktu terjadinya gerhana.

³¹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid III, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

³² Al-qur'an, Kemenag. RI, 2019

³³ Muhammad Arif Royyani and Ahmad Fadholi, *Fikih Astronomi*, n.d., 68

2. Dasar Hukum Hadist

a. Hadist Riwayat Bukhari no. 1909

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيَْادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ، أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَقْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ³⁴

“Adam telah menceritakan kepada kami: Syu'bah menceritakan kepada kami: Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, beliau berkata: Aku mendengar Abu Hurairah r.a berkata: Nabi Saw bersabda, atau dia berkata: Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Berpuasalah kamu karena melihatnya hilal dan berbukalah kamu (selesai Ramadan) karena sebab melihat hilal. Jika bulan itu tertutupi atas kalian maka sempurnakanlah bilangan Syakban tiga puluh hari. (H.R. Al-Bukhari: 1909)

b. Hadist Riwayat Muslim No.1800

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

³⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *AlJami' Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Jilid 2 (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1996). Hlm. 33.

الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ وَلَا تَفْطُرُوا حَتَّى تَرَوْهُ

إِلَّا أَنْ يُعَمَّ عَلَيْكُمْ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ³⁵

“Dan Telah menceritakan kepada kami (Yahya bin Yahya dan Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr Yahya bin Yahya) berkata yang lain, telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lain berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il, ia adalah anak Ja'far, dari Abdullah bin Dinar bahwa ia mendengar Ibnu Umar r.a berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "(Bilangan) bulan itu adalah dua puluh sembilan malam. Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihatnya (Hilal), dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya (terbit) kembali. Jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, maka (hitung/perkirakanlah bilangannya). (H.R. Muslim: 1800)

c. Hadits Sunan Abu Dawud No. 1981

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الصَّبْيِيُّ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ عَنْ حَذِيفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقِيمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثُمَّ صُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ سُفْيَانُ وَغَيْرُهُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْمَعْ حَذِيفَةَ³⁶

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah Al Bazzar, telah menceritakan kepada kami Jarir

³⁵ al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi AnNaisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 1 (Arab Saudi: Daar as-Salam, 2000). hlm. 257.

³⁶ Hadist Sunan Abu Dawud; *kitab Puasa* No.1981, <https://www.hadits.id/hadits/dawud/1981>

bin Abdul Hamid Adh Dhabbi dari Manshur bin Al Mu'tamir, dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian mendahului bulan hingga melihat Hilal, atau kalian menyempurnakan bilangan, kemudian berpuasalah hingga kalian melihat Hilal atau menyempurnakan bilangan." Abu Daud berkata; dan hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Sufyan dan yang lainnya, dari Manshur dari Rib'i dari seorang sahabat Nabi Saw. dan ia tidak menyebutkan Hudzaifah." (H.R. Abu Dawud: 1981)

Hadist-hadist di atas memberikan pembelajaran bahwa penentuan awal bulan Kamariah khususnya awal bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah adalah dengan jalan rukyatul hilal yaitu melihat hilal secara langsung ketika matahari terbenam pada hari ke 29 dari bulan atau dengan jalan istikmal yakni menggenapkan bilangan bulan menjadi 30 hari ketika hilal tidak berhasil dilihat pada rukyat yang dilakukan. Perlu ditegaskan bahwa orang yang tidak memungkinkan baginya untuk melakukan rukyat, bagi dirinya tetap wajib berpuasa. Sebab wajib berpuasa bukanlah karena rukyat itu sendiri, melainkan masuknya bulan baru yang ditandai terlihatnya hilal. Ibn Daqiq al-'Id (w.702/1302), seorang fakih bermazhab Syafi'i telahkan menyatakan dalam kitabnya *Ihkam Al-Ahkam*, Bukanlah rukyat visual yang menjadi syarat wajibnya puasa; hal ini telah menjadi kesepakatan antara ulama bahkan orang yang terkurung dalam bunkerpun jika ia mengetahui kapan masuk bulan Ramadan baik mengetahui dengan cara menggenapkan bilangan atau dengan berijtihad dengan tanda-tanda yang ia pahami, wajiblah atasnya berpuasa, sekalipun ia tidak

melihat hilal atau tidak mendapatkan kabar dari orang yang melihatnya.³⁷

Maka jelas dalam hal ini, rukyat hanya salah satu sarana untuk mengetahui bulan baru bukan menjadi sebab berpuasa yang menjadi sebab puasa adalah hilal itu sendiri. Karena sesuatu yang menjadi sebab dalam beribadah, ia tidak dapat digantikan kedudukannya oleh hal yang lain. Imam As-Syatibi dalam kitabnya *al- Muwafaqat* menyatakan tentang sebab:

مَا أَثْبَتَ سَبَبًا فَهُوَ سَبَبٌ أَبَدًا لَا يَزْ تَفْعُ³⁸

“Sesuatu yang ditetapkan sebagai sebab, maka ia adalah sebab selama-lamanya, tidak dapat berganti”.

Dalam ilmu usul fikih, para ulama mendefinisikan sebab itu sendiri sebagai “sesuatu yang dijadikan oleh agama sebagai penanda adanya sebuah hukum Jika sebab itu ada, maka hukumnya ada. Jika sebab itu tidak ada, maka hukumnya menjadi tidak ada.³⁹ Bukti rukyat tidak menjadi sebab berpuasa ialah ketika puasa dikaitkan dengan rukyat sebagai sebab, semestinya puasa tidak boleh dilakukan kecuali setelah dilakukannya rukyat, termasuk pada hari ke-30 Syakban. Namun pada kenyataannya, dalam hadisnya Nabi Saw tetap memberikan alternatif yang lain, yaitu menyempurnakan bilangan bulan menjadi 30 hari. Ini

³⁷ Ibnu Daqiq al-Id, Taqiy al-Din Abu al-Fath Muhammad bin ‘Ali. *Ihkamu al-Ahkam Syarh ‘Umdat al-Ahkam*. Editor: Muhammad Hamid al-Fiqiy. (Kairo: Matba’ah al-Sunnah al- Muhammadiyah), vol. II, 1953, h. 4.

³⁸ Al-Syatibi, Ibrahim bin Musa. *al- Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*. (Beirut: Dar al- Kitab al-‘Ilmiyyah, t.t), vol. I, h. 109

³⁹ Zaidan, Abd al-Karim. *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*. (Kairo: Dar al-Tauzi’ wa al- NasyraI-Islamiyyah, 1414), h. 55

menunjukkan bahwa rukyat bukanlah sebab orang wajib berpuasa.

D. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah

Secara garis besar ada dua metode umum yang digunakan untuk menentukan awal bulan kamariah yaitu: ada umat Islam menggunakan metode hisab dan menggunakan metode rukyat.⁴⁰ Persoalan hisab dan rukyat awal bulan kamariah pada dasarnya bersumber dari hadist-hadist nabi Saw. Namun, para ulama berbeda dalam memahami zahir hadist-hadist tersebut, sehingga melahirkan perbedaan pemahaman. Ada yang berpendapat bahwa penentuan awal bulan kamariah harus didasarkan pada rukyat atau melihat hilal yang dilakukan pada tanggal 29 dari bulannya jika tidak berhasil dilihat hilalnya maka disempurnakan menjadi 30 hari. Dengan demikian mutlak perhitungan hisab falak tidak dapat digunakan. Inilah yang dikenal dengan mazhab rukyat.⁴¹

Ada juga yang berpendapat bahwa kata rukyat dalam hadist-hadist hisab, rukyat tersebut termasuk *ta'aqulli ma'qul al-ma'na* yakni dapat dirasionalkan, sehingga diperluas dan dapat dikembangkan. Jadi kata rukyat dapat diartikan antara lain dengan mengetahui yang bersifat zhanni (dugaan kuat) tentang adanya hilal, sekalipun tidak dapat dilihat. Inilah yang kita kenal dengan Mazhab Hisab.⁴²

⁴⁰ Ahmad Izzuddin, "Fiqh Hisab Rukyah Menyatukan NU & Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadan, Idul Fitri Dan Idul Adha"(Jakarta:Erlangga 2007)

⁴¹ Ahmad Izzuddin, Fiqh Hisab Rukyat. 2007

⁴² Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*..2007

1. Pengertian Rukyat –Al-Hilāl

Secara etimologi kata Rukyat diambil dari kata masdar yaitu رأى – يرى – رؤية yang artinya melihat.⁴³ Menurut Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* bahwa “*ruk yat adalah melihat dengan mata atau akal*” Arti yang menunjukkan melihat dengan akal pikiran, biasanya menggunakan istilah رأى atau الرأي. Kata rukyat termasuk kedalam kalimat musytarak (sinonim) yaitu satu kata yang memiliki banyak pemaknaan. Maka maksudnya disini ialah melihat dengan mata kepala sendiri atau melihat dengan cara menggunakan akal pikiran (memandang atau berpendapat).⁴⁴

Dalam ilmu tafsir bahasa arab kata رأى memiliki banyak arti bisa melihat yang diambil dari kata أبصر, wujudnya adalah seluruh benda yang tampak atau terlihat. Kedua dengan makna ادرك / علم mengerti, memahami, mengetahui, memperhatikan, berpendapat dan ada yang mengatakan melihat dengan akal pikiran. Ketiga dengan makna ظن / حسب yang artinya menduga, menghitung dan ada yang mengatakan melihat dengan hati.⁴⁵

Sebelum risalah keislaman datang ditengah bangsa arab kata Rukyat diartikan melihat biasa saja tapi setelah setelah islam datang kata Rukyat sering ditemui dalam hadist Nabi Saw bahkan Kata rukyat dalam hadits ditemukan sebanyak 62 kali; dengan kata jadiannya, kata rukyat ditemukan sebantak 195 kali. Tetapi yang terkait dengan kalender Hijriah sendiri sebanyak 49 kali. Untuk menyebut secara terperinci, kata jadian tersebut ada dalam bentuk dan

⁴³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

⁴⁴ Zainul Arifin, *Ilmu Falak* (yogyakarta: Penerbit Lukita, 2012).

⁴⁵ A. Ghazali Masroeri, *Rukyatul Hilal, Pengertian Dan Aplikasinya* (Ciawi Bogor: Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI, 2008)

frekuensi sebagai berikut : raa (20), raat (2), raaita (13), raaiti (1), raaitu (11), raaituni (1), raaituna (1), raaw (4), raaitum (10), yara (19), tara (15), taraina (1), tarawna (1), ara (2), araniy (3), arakum (1), taraya (1), yarayna (3), taraw (2), taraay (1), tarayna (1), ru'yan (39), dan ru'yat (62).⁴⁶

Maka dari keterangan yang telah di paparkan Secara garis besar kata rukyat dapat dipahami dengan tiga pemaknaan. Pertama adalah melihat dengan mata kepala sendiri sehingga siapa saja dapat melakukannya. Kedua melihat dengan menggunakan ilmu pengetahuan, hal ini dapat dijangkau oleh manusia yang memiliki ilmu pengetahuan seperti menggunakan perhitungan astronomi atau dengan mengikuti perkebangan makna dari rukyat bisa berkembang menjadi ilmu metodologi. Ketiga ada yang melihat dengan menggunakan qalbu (intuisi) Ada hal-hal dimana manusia hanya bisa berkata tentang hal itu Allah yang lebih mengetahui (*Allāhu a'lam*).⁴⁷

Metode rukyat ini sangat sederhana, dan telah digunakan oleh bangsa Arab sebelum risalah Islam dibawa oleh Nabi Saw. Artinya, pad awalnya metode rukyat ini adalah tradisi yang bangsa arab bukan *ta'abudi*. Nabi Saw dan kaum Muslimin di masa awal memilih rukyat karena mempertimbangkan kemudahan dan karena adanya illat (sebab hukum), yaitu keadaan umat Islam pada masa itu yang masih ummi (tidak bisa baca tulis hisab). Hal ini tergambar dalam sabdanya hadist riwayat Imam Al-Bukhari Nabi saw bersabda : *sesungguhnya kami umat yang ummi; kami tidak*

⁴⁶ Susiknan Azhari, Ilmu Falak: *Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007)

⁴⁷ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*, 2007

bisa menulis dan menghitung. Dalam *qawāid al-fiqhīyyah* (kaidah fikih) disebutkan:

الحكم يدور مع علته وجوداً وعدم⁴⁸

Hukum beredar bersama dengan 'illatnya (sebab), ada dan tiada. Umminya Rasulullah Saw dan para sahabat umumnya, bukan untuk dicontoh dan diabadikan. Redaksi Hadist itu sendiri tidak mengandung perintah umat Islam harus ummyyatun dan haram bisa baca tulis. *Rukyah bil fi'li* disini digunakan, yaitu melihat hilal secara langsung dengan mata telanjang, tetapi rukyat tersebut bukan merupakan ibadah mahdah yang tata cara dan kaifiatnya diatur oleh Allah dan Rasul-Nya melainkan adalah sebuah urf (tradisi).

Maka, pada masa umat Islam sudah bisa baca tulis dan ilmu pengetahuan tentang ilmu falak telah berkembang, apalagi akhir-akhir ini metode rukyat banyak mengalami kendala seperti tertutup awan, mendung atau lainnya, tentu boleh dan diperlukan untuk mengetahui kemunculan hilal awal bulan Hijriah dengan tidak lagi bergantung pada mata perukyat secara langsung (mata telanjang), tetapi boleh menggunakan alat bantu seperti teleskop dan tidak perlu menafikan metode selain rukyat, contohnya metode hisab atau antara rukyat dengan hisab keduanya dapat disatukan untuk menghilangkan keraguan seperti yang dipakai di Indonesia metode Imkanu ar-Rukyat (kemungkinan hilal bisa dilihat).

⁴⁸ H. Sukanan, S.Pd.I & Ust. Khairudin terjemahan mabadi awaliyah fi ushulul fiqh wa qawaidul fiqhiyah (abdul hamid hakim) kaidah ke-39 hlm.64

2. Pengertian Hisab

Secara etimologi kata hisab berasal dari bahas Arab yang diambil dari kata masdar yaitu (*hasiba-yahsubu-hisaban-hisabatan*) artinya bilangan atau hitungan.⁴⁹ Juga dapat diartikan suatu perhitungan, suatu kemuliaan, dan kebaikan.⁵⁰ Secara terminologi ada yang menghubungkan istilah hisab dengan ilmu hitung (*arithmetic*), yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas terkiat seluk-beluk perhitungan.⁵¹ Sedangkan dalam literatur klasik, ilmu hisab disandengkan dengan ilmu falak, yaitu suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit, baik matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planetnya.⁵²

Dalam al-qur'an, kata hisab digunakan untuk menjelaskan hari perhitungan (yaumul hisab). kata hisab muncul sebanyak 37 kali dan memiliki arti yang jelas yaitu perhitungan.⁵³ Sedangkan dalam beberapa sumber, disebutkan bahwa kata hisab berasal dari kata hasab sebagai kata benda, kata ini disebutkan sebanyak 25 kali.⁵⁴

Hisab ketika dihubungkan dengan metode penentuan awal bulan kamariah yang didasarkan dengan perhitungan

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 261.

⁵⁰ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 214.

⁵¹ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inilah Pilihan Kita?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 83.

⁵² Moh. Murtadho, *Ilmu...*, hlm. 214

⁵³ Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), Hlm. 120.

⁵⁴ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), cet. III, hlm. 98. Lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), cet. I, hlm. 246-247.

benda-benda langit yaitu bumi, matahari, dan bulan. Dengan kata lain hisab adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk perhitungan atau lebih sederhana adalah ilmu hitung.⁵⁵

Dalam literatur lain menyebutkan bahwa hisab Adalah sebuah metode dalam penetapan awal bulan Hijriah dengan cara menghitung kemunculan hilal. Apabila hilal menurut perhitungan ketika Magrib tanggal 29 dari bulan berlangsung sudah terlihat, maka masuk tanggal 1 bulan baru. Bila menurut perhitungan hilal belum bisa terlihat, maka bulan diistimikan atau dikenakan menjadi 30 hari. Sehingga tanggal 1 bulan baru ditetapkan pada Magrib hari berikutnya.⁵⁶

Banyak ulama yang membolehkan menggunakan metode hisab antara lain Ibnu Qutaibah, Ibnu Hazm, Abu al-Abbas Ahmad bin Amr bin Suraij asy-Syāfi'I, Syaraf al-Qudah, Ibnu Daqīq al-'id, Taqīyuddin al-Subki, Asy-Syarwani, Asy-Syarqawi, Al-'Abbadi, Al-Qalyubi, Muhammad Rasyid Riḍa, Ar-Ramli, Ahmad Muḥammad Syakir, Yusuf Al-Qarḍawi, dan Mustafa Aḥmad al-Zarqa. Ulama-ulama Indonesia juga cukup banyak yang membolehkan menggunakan hisab, beberapa diantara mereka adalah A. Hasan, K.H Ahmad Dahlan dan lainnya.⁵⁷

Berdasarkan tingkat keakurasian, metode hisab dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

⁵⁵ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 20.

⁵⁶ Abu Sabda, *Ilmu Falak Rumusan Syar'i & Astronomi*, (Bandung: Persis Pers, 2019), 77.

⁵⁷ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), cet. 1, 37.

a. Hisab 'urfi

Hisab urfi adalah perhitungan yang didasarkan pada waktu rata-rata Bulan mengelilingi Bumi, dan dipopulerkan oleh Umar bin Khattab pada tahun 17 H untuk tujuan membuat kalender Islam yang abadi. Meskipun metode hisab 'urfi hanya menggunakan satu perhitungan, namun beberapa ulama telah membaginya menjadi beberapa bagian.⁵⁸

1) Perumusan Hisab 'Urfi

Hisab 'urfi adalah segala kegiatannya dilandaskan kepada kaidah yang bersifat tradisional, dalam menentukan awal bulan kamariah didasarkan pada peredaran bulan berdasarkan pada gerak semu bulan menurut sistem ini umur bulan dalam setiap tahunnya adalah tetap yaitu untuk bulan ganjil jumlah 30 hari dan untuk bulan genap adalah 29 hari.⁵⁹ Berawal dari bulan Muharram yang berumur 30 hari, bulan Shafar 29 hari, dan seterusnya, kecuali bulan ke-12 ada yang berumur 29 ada juga yang berumur 30 hari (tahun kabisat).

Namun, pada dasarnya hisab' urfi terbagi kepada hisab 'urfi kalender Masehi⁶⁰ dan hisab 'urfi Hijriah dan beberapa kalender hisab urfi lainnya yang menggunakan sistem perhitungan aritmatika dengan siklus rata-rata dan tetap. Sebagian ulama falak ada yang membagi hisab 'urfi kedalam dua siklus jumlah tahunan yaitu hisab 'urfi yang siklus jumlah tahunnya 8 tahun dan hisab 'urfi yang siklus

⁵⁸ Nashirudin, "Kalender Hijriah Universal" hlm. 125-136

⁵⁹ Ahmad Izzuddin, "Modul Pelatihan Hisab dan Rukyah Se-Jawa Tengah Pondok Pesantren Daarun Najaah", Makalah, Jerakah Tugu Semarang, 20-22 Juli 2007, 10

⁶⁰ Abdul Salam, Ilmu Falak Praktis (Waktu Shalat, Arah Kiblat, dan Kalender Hijriah, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 144-145

tahunnya berjumlah 30 tahun. Hisab ini bersifat permanen, seperti perhitungan di dalam penanggalan Masehi, yaitu bilangan hari pada tiap-tiap bulan setiap tahun adalah tetap, kecuali pada bulan-bulan tertentu yang lebih panjang satu hari⁶¹

2) Hisab urfi yang siklus jumlah tahunnya 8 tahun

Dasar perhitungan siklus delapan tahun menggunakan periode bulan rata-rata yang mengelilingi Bumi selama siklus delapan tahun, juga dikenal sebagai windu. Di dalam daur 8 tahun ini, ada 3 tahun kabisat untuk tahun 2, 4, dan 7 yang berjumlah 355 hari, dan 5 tahun basithah untuk tahun 1, 3, 5, 6, dan 8 yang berjumlah 354 hari. Jumlah bulan dalam satu tahun adalah 12 bulan, dengan 30 hari untuk bulan ganjil dan 29 hari untuk bulan genap, kecuali tahun kabisat ke-12 dikenakan 30 hari.⁶² contoh kalender urfi ini digunakan karena Jawa Islam.

3) Hisab urfi yang siklus tahunnya berjumlah 30 tahun

Hisab urfi memiliki siklus 30 tahun dan dikenal sebagai hisab istilahi.⁶³ Dalam siklus 30 tahunan, terdapat 11 tahun panjang, atau kabisat, yang berumur 355 hari dan 19 tahun pendek, atau basithah, yang berumur 354 hari. Pada tahun kabisat, tahun-tahun tersebut jatuh pada urutan tahun 2,5,7,10,13,15 (16),

⁶¹ Muh. Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, Semarang: El-Wafa, 2013,

⁶² Abdul Mughita, *Ilmu Falak Syar'i-Amali*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2010), hlm.166

⁶³ Abdul Mughita, *Ilmu Falak Syar'i-Amali*,...hlm.167

18,21,24,26,29, dan selain tahun-tahun tersebut merupakan tahun basithah.⁶⁴

Hisab urfi yang siklus jumlah tahunnya 30 tahun terbagi lagi menjadi 4 kelompok, sebagaimana yang diuraikan Ruswa Darsono.

Tabel 2.1 skema Tahun Kabisat Penanggalan Hijriah dalam daur 30 tahunan.⁶⁵

Tipe	Tahun kabisat dengan 355 hari	Asas/Penggunaan
1	2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, & 29	Kushyar ibn Labban (abad ke-11 ES), Ulugh Bag (abad ke-15 ES) “Kuwaity Algorithm”-nya Microsoft
2	2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, & 29	Skema kekhalifahan Utsmani, skema tahun kabisat yang paling banyak digunakan (terutama diinternet)
3	2, 5, 8, 10, 13, 16, 19, 21, 24, 27, & 29	Kalender Fathimiyah (termasuk kelompok kalender Misri dan Kelompok Bohra)
4	2, 5, 8, 11, 13, 16, 19, 21, 24, 27, & 30	Habash al-Hasib (abad ke-9 ES), alBiruni (abad ke-10/11 ES), Ilyas dari Nusaybin/Nisibis (abad ke-11 ES)

⁶⁴ Muhyidin Khazin, “Kalender Masehi-Hijriah 150 tahun (1925-2075)”, (Jakarta: Depag RI, 2007), xx

⁶⁵ Ruswa Darsono, Penanggalan Islam: Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan, (Yogyakarta: LABDA Press, 2009), hlm. 73

Dalam setahun ‘urfi berumur 354 hari, sedangkan satu kebulatan masa tahun Hijriah ‘urfi adalah satu daur atau selama 30 tahun sehingga dalam satu daur terdapat 11 tahun panjang (kabisat) dan 19 tahun pendek (bāsithah). Tahun kabisat berumur 355 hari sedangkan pada tahun bāsithah berumur 354 hari, maka selama satu daur tahun Hijriah berumur $30 \times 354 + 11$ hari = 10631 hari.

Seringkali dalam menentukan tahun kabisat dan basitah dalam satu periode 30 tahun biasanya menggunakan nazham:

كف الخليل كفه ديانه # عن كل خل حب فصانه

Tahun kabisat ditunjukkan dengan tanda titik, sedangkan tahun basitah ditunjukkan dengan huruf tanpa titik. maka, tahun kabisat terletak pada urutan tahun 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, 29, 29. Misalnya, tahun 1445 memiliki bilangan 5 (1445: 30 daur = 48 daur sisa 5 tahun), jadi tahun 1445 H adalah tahun kabisat. Pada bulan terakhir tahun kabisat, bulan Zulhijah, ada penambahan satu hari.

Rumus:

$$1445 : 30 = 48$$

$$48 \times 30 = 1440$$

$$1445 - 1440 = 5 \text{ (tahun kelima)}$$

b. Hisab haqīqi

Hisab Haqīqi Taqrībi merupakan suatu metode perhitungan yang menggunakan teori ptolomy, yakni teori geosentris di mana menurut teori ini Bumi dijadikan

sebagai pusat tata surya, sehingga benda-benda langit lainnya seperti Matahari, Bulan, dan bintang bergerak mengelilingi Bumi.⁶⁶ Teori ini menggunakan referensi dari Tabel astronomi Ulugh Bek As-Samarkandi. Sebagai pengganti dari segitiga bola, dia menggunakan perhitungan konvensional seperti penambahan, pengurangan, pengalian, dan pembagian.⁶⁷

Model hisab Haqīqi Taqrībi ini tidak memperhitungkan posisi pengamat, bulan, dan matahari, sehingga tidak memerlukan ilmu ukur segitiga bola atau rumus trigonometri. Sistem ini hanya menggunakan daftar tabel semata, baik untuk mencari data maupun hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pola pikir ini dapat digunakan untuk menghitung ketinggian hilal. Dengan membagi dua selisih waktu terbenam matahari dan waktu ijtima dengan dasar Bulan meninggalkan Matahari ke arah timur sebesar 12 derajat setiap jam. 12 derajat tersebut diperoleh dari rata-rata kecepatan peredaran Bulan dalam satu hari, yaitu $13^{\circ} 10' 35''$ (dibulatkan menjadi 13d) dikurangi rata-rata kecepatan peredaran semu tahunan Matahari dalam satu hari, yakni $00^{\circ} 59' 08.33''$ atau dibulatkan menjadi 1° .

Data ketinggian hilal tersebut lalu dibagi dua, tanpa mempertimbangkan posisi observator, deklinasi, dan sudut waktu atau ascensio recta. Akibatnya, hasil yang diperoleh berbeda dengan yang ada di lapangan. Selain itu, perhitungan yang dilakukan dengan cara ini selalu

⁶⁶ Nashiruddin, *Kalender...*, hlm. 126

⁶⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004

menghasilkan ketinggian hilal yang positif (hilal akan terlihat di atas ufuk pada saat matahari terbenam). Maka dari itu hisab ini disebut sebagai hisab Haqīqi Taqrībi karena berdasarkan pada perhitungan yang akurasinya bersifat “kurang lebih”, atau pun kira-kira.⁶⁸ Termasuk di dalam kategori ini ialah kitab *Sullam al-Nayyirain*, *Risālat al-Hisābiyah*, *Tadzkirot al-Ikhwan*, *Fath Ra'uf al-Mannān*, *al-Qawā'id alFalakiyyah*, dan lainnya.

c. Hisab Haqīqi Tahqīqi

Hisab Haqīqi Tahqīqi ialah teknik hisab yang didasarkan pada teori astronomi kontemporer (tata surya heliosentrik). Koordinat dan lintasan benda-benda langit (Bulan, Matahari) sudah dihitung menggunakan konsep astronomi modern dengan menerapkan rumus-rumus hitungan yang teliti. Selain itu, posisi pengamat di Bumi juga dijadikan pertimbangan dalam kedudukan hilal dan Matahari sehingga bersifat relatif pada waktu tertentu. Hal ini dihitung dengan menggunakan model bola langit dan rumus rumus geometri segitiga bola dengan menerapkan berbagai koreksi menurut konsep pengamatan astronomik.⁶⁹

Hasil perhitungan dapat berupa data besaran astronomik bulan dan matahari relatif terhadap pengamat di pusat Bumi (geosentrik) ataupun permukaan Bumi (toposentrik). Data astronomik yang dimaksud adalah antara lain koordinat, paralaks, setengah diameter, refraksi astronomik, tinggi dan azimut, waktu ijtimak, waktu terbenam, jarak ke Bulan

⁶⁸ Nashiruddin, *Kalender...*, hlm. 127

⁶⁹ Nashiruddin, *Kalender...*, hlm. 128

dan ke Matahari, lebar hilal, lama hilal di atas ufuk, dan sebagainya. Dengan bantuan peralatan hitung canggih (komputer) hasil hitungan metode hisab ini dapat mencapai tingkat presisi yang tinggi.⁷⁰

Namun, tingkat akurasi hasil perhitungan bergantung pada model hitungan yang digunakan, termasuk rumus, besaran tetap, dan koreksi yang digunakan. Hisab seperti *al-Mathla'as-Sa'id*, *Manahij al-Hamidiyah*, *al-Khulashat al-Wafiyah*, *Muntaha Nataij al-Aqwal*, dan *badi'at al-Mitsal* termasuk dalam kategori ini.

d. Hisab Haqīqi Kontemporer

Hisab Haqīqi kontemporer ialah perhitungan yang metodenya sama dengan hisab Haqīqi Tahqīq. Hisab kontemporer mirip dengan hisab tahqiqi, tetapi lebih modern dan akurat berkat kemajuan sains dan teknologi. Hisab ini sangat bermanfaat dalam proses rukyat al-hilal, membantu memperkirakan lokasi hilal yang mungkin terlihat.⁷¹ Perbedaannya terletak pada penggunaan data astronomi. Jika dalam metode hisab Haqīqi Tahqīq menggunakan data astronomi *al-Mathla'as-Sa'id*, maka metode hisab Haqīqi kontemporer menggunakan data astronomi kontemporer, yaitu data astronomi yang selalu diperbaharui dan dikoreksi oleh temuan-temuan terbaru. Koreksi perhitungan ini jauh lebih teliti, koreksinya pun

⁷⁰ Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, 2012

⁷¹ Muhamad Zainal Mawahib, “Analisis Hisab Awal Bulan Qamariah K. Daenuzi Zuhdi Dalam Kitab Al-Anwar Li ‘Amal Al-Ijtima’ Wa Al-Irtifa’ Wa Al-Khusuf Wa Al-Kusuf.” (IAIN Walisongo, 2013), <https://eprints.walisongo.ac.id/eprint/1064>

dilakukan sampai seratus kali dan pengaruh cuaca dan pembelokan cahaya diperhitungkan dengan teliti. Tidak sedikit pula hal yang membahas sistem ini mulai dari hanya data-data yang ditampilkan seperti; *Almanak Nautika*, *Astronomical Almanac*, *Jean Meuus*, *EW. Brown*, *New Comb*, *Ephemeris Hisab rukyat*, (*Hisab Win dan Win Hisab*), *Ephemeris al-Falakiyah*, sampai program-program seperti halnya; *Taqwim al-Falakiyah*, *Mawaqit*, *Nur al-Falak*, *Nur al-Anwar program*, *al-Ahillah*, *Mooncal Monzur*, *Accurate times*, *Sun Times*, *Ascript*.⁷² Juga metode yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga astronomi, seperti Planetarium, Badan Meteorologi, Geofisika, dan berbagai Observatorium.

⁷² Lihat Sriyatin Sadiq Al-Falaky, Makalah Pelatihan Dan Pendalaman Ilmu Falak Pascasarjan IAIN Walisongo Semarang tanggal 10-11 Januari 2009.

BAB III

METODE PERHITUNGAN AWAL BULAN KAMARIAH MAULANA SYEKH IBRAHIM AL- KHALIDY

A. Biografi Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Biografi seringkali bercerita mengenai tokoh sejarah yang telah meninggal dunia. Saat ini, banyak biografi ditulis secara kronologis. Begitu juga biografi Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yaitu sebagai berikut:

1. Silsilah keturunan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Daerah Kumpulan adalah bagian dari wilayah Minangkabau. Itu terletak di kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Minangkabau adalah wilayah yang banyak menghasilkan para ulama yang menyebarkan agama Islam khususnya abad 19 dan 20 serta pemuka ditengah masyarakat. Daerah Kumpulan juga menghasilkan seorang ulama yang membantu menyebarkan agama Islam. Ia bernama Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy bin Pahat.¹ Pada tahun 1804 M, Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dilahirkan dari seorang ibu bernama Putri Aso di kampung Sawah Laweh, Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. waktu kecil bernama Abdul Wahab dan bapaknya bernama Pahat.²

¹ Sulaiman Tuangku Saidina Ibrahim, "Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy", (*SurauTinggi KotoTuo*,1980) hlm. 2

²Ayu Nanda Mustika, Miswar Munir, Kori Lilie: "Bentuk Ajaran Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam Di Minangkabau (Tinjauan Histori)": *Muslim Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam (IAIN Bukit Tinggi)* 2019

Gambar: 3.1 Lukisan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy³



Berusia lebih dari seratus tahun, Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy sering dikenal sebagai Inyiaq Balinduang atau Inyiaq Kumpulan, meskipun nama asli dia adalah Abdul Wahab dan gelar Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy beliau dapat ketika belajar di Jabal Abi Qubais. Martin Van Bruinessen seorang pengamat Belanda ketika itu menulis: dimanapun datang, sebagai tokoh yang dimuliakan, ia dikerumuni orang dengan rasa setia, orang memohon berkah, ia dijunjung tinggi diatas tandu bagai seorang wali.⁴

Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy merupakan sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat, dan beliau adalah seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia dihormati karena memiliki kharisma yang tinggi, Selain itu,

³ Ditemukan di makam beliau koto tuo, Bonjol, Pasaman Sumatra Barat.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah diIndonesia*, (Bandung: Mizan,1992)

dia juga dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, tegas, ramah, dan lembut.

Menurut Abu Bakar Tuanku Sayyidina Ibrahim ini dianggap pendapat yang paling sahih sebagai penerus keilmuan dan ajaran Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, ia adalah cicit dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy. Beliau mengatakan bahwa Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy lahir pada tahun 1764 M di Kampung Sawah Laweh Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Nama lengkapnya ialah Abdul Wahab, dengan ayah bernama Pahat yang berasal dari suku Koto dan ibu bernama Sari Aso yang berasal dari suku Melayu. Gelar Al-Khalidy yang didapatkan Syekh Ibrahim adalah hasil pemberian dari gurunya sebagai suatu cabang tarekat Naqsyabandiyah Khalidyyah setelah ia berhasil memperoleh ijazah dari sang guru di Jabal Qubis Mekah kepada Maulana Syekh Khalid Kudri.⁵

Abdul Wahab (Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy) mempunyai 3 saudara Haji Abdullah, Haji Muhammad dan Siti Zahara. Sedangkan Ibunya dua orang bersaudara yaitu Palabuh Rajo dan Ibunya sendiri Putri Aso, sedangkan orang tua dari Ibunya Putri kawin dengan Lindungan Bulan dan Saudara Ibunya Rajo Mangunyang.⁶

Berdasarkan keterangan di atas, kita dapat melihat garis keturunan dan asal-usul Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy. Ayahnya bernama Pahat, ibunya bernama Putri Aso, dan kakeknya bernama Lindung. Maulana Syekh Ibrahim Al-

⁵ Sulaiman Tuanku (S.Tk) Saidina Ibrahim, "Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy", (*Surau Tinggi Koto Tuo*, 1980), h. 1-2

⁶ Yulizal Yunus, et al, *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat*, (Padang: 2008),

Khalidy berasal dari keturunan dari suku Melayu dan sekarang keturunan Melayu yang berasal dari pihak Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy telah berkembang di Kumpulan.⁷

2. Pendidikan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Sewaktu beliau berumur 15 tahun, ia mengaji Al-Quran di kenagarian Pasir Lawas Kab. Agam Guru Beliau Seorang ahli Al Qur'an murid dari Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman. Pada umur 25 tahun, beliau melanjutkan mengaji kitab menuntut ilmu pengetahuan agama Islam dalam syariat dan mendalami mazhab Syafi'iyah di Cangkiang Ampek Angkek Canduang Kab, Agam. Beberapa tahun kemudian, dia pergi ke Mekkah Al Mukarramah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima.

Setelah kembali dari Mekkah, dia belajar Thariqat Naqsabandiyyah di Padang Bubuih dari pamannya, Syekh Muhammad Said Al-Khalidy. Inilah guru beliau yang pertama dalam ilmu Thariqat, Hakikat dan Ma'rifat. Kemudian ia kembali ke Mekkah untuk kedua kalinya dan tinggal selama tujuh tahun di sana untuk belajar Syariat dan Thariqat di Jabal Qubis dengan Maulana Syekh Khalid Kudri. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya yaitu Kenagarian Koto Kaciak . Dikampung Sawah Laweh, disanalah beliau mengajarkan ilmu Agama baik itu ilmu Syari'at, Thariqat dan Hakikat disebuah surau yang bernama Surau Kaciak (Surau Kecil/ surau tinggi) yang sesuai dengan perkembangan agama Islam yang bersifat seadanya saja pada waktu itu.

⁷ Sulaiman Saidina Ibrahim, "Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy", (*Surau Tinggi Koto Tuo*, 1980),hlm 2

Setelah beberapa tahun, pengajaran yang dia bangun dan ajarkan kepada masyarakat mendapat sambutan yang luar biasa. Namanya dikenal oleh masyarakat sehingga banyak orang datang untuk belajar kepadanya, baik dalam negeri maupun negeri.⁸

3. Rantai Emas Silsilah keilmuan dalam bidang tarekat Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidy

- 1) Nabi Muhammad SAW
- 2) Abu Bakar as-Siddiq RA
- 3) Sulaiman al-Farisi
- 4) Qasim Bin Abu Bakar
- 5) Husain Bin Ali
- 6) Zainal Abidin
- 7) Muhammad Baqir
- 8) Ja'far Siddiq
- 9) Yazid Busthami
- 10) Abu Hisan Hargani
- 11) 'Ali Farmad.
- 12) Yusuf Hamdani
- 13) Abdul Khaliq Ghujdawani
- 14) Riyu Kiri
- 15) Mahmud Anjuri
- 16) Syekh 'All
- 17) Muhammad Babah Simasi
- 18) Amir Kulal
- 19) Bahuuddin Awisi
- 20) Muhammad Bukhari

⁸ Ayu Nanda Mustika,dkk. "Bentuk Ajaran Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam Di Minangkabau", 9 (2019).

- 21) Ya'kuh Jarhi
 - 22) Abdullah Ahrari
 - 23) Muhammad Zuhdi
 - 24) Darwis Muhammad
 - 25) Khujakil Amkani
 - 26) Muhammad Baqi
 - 27) Ahmad Faruqi
 - 28) Muhammad Ma'shum
 - 29) Nur Muhammad Badawaini
 - 30) Syamsuddin
 - 31) Abdullah Dahiawi
 - 32) Imam Khalid Kurdi
 - 33) Sulaiman Efendi (Abullah Affandi) Jabal Qubis
 - 34) Ibrahim Bin Fahat Pasaman⁹
4. Murid-murid Penerus keilmuan Syariat, Tarekat dan Hakikat
- 1) Syekh Syahbudin Sumatra Utara
 - 2) Syekh Ismael provinsi Riau
 - 3) Syekh Muhammad Bashir Kab. Pasaman
 - 4) Syekh Hasaniddin Kab. Agam
 - 5) Syekh Yunus (Buya Sasak)
 - 6) Syekh Abdullah Sarasah Talu
 - 7) Syekh Mudo Pasaman
 - 8) Syekh Muh. Nur Lima Puluh kota
 - 9) Syekh Daud Durian Gunjo Pasaman
 - 10) Syekh Abdul jabbar Pasaman

⁹ Nazham Silsilah Thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang penulis terima dari Abuya Amilizar Amir (*Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, Sammaniyah Al-Khalwatiyah*), yang ditulis oleh Syekh Ismail Al-Kalidy. Hlm.1

- 11) Syekh Akhmad Agam
 - 12) Syekh Muhammad Said Bonjol (ketua ikatan Tarekat Naqasyabandi pertama di Sumatra Tengah)
 - 13) Syekh Abdur Rahman bin Syekh Husin Agam
 - 14) Syekh Muh. Zaen Pasaman
 - 15) Banyak lagi murid beliau yang menjadi penyambung keilmuan beliau terutama di bidang tariqah dan hakikat.¹⁰
5. Wasiat dan peringatan beliau sebelum meninggal dunia
- a. Wahai anak cucu dan murid-muridku semua!
Sepeninggalan aku nanti akan terjadilah banyak persalahan (peselisihan, pertikaian, penyelewengan, dll) dalam Agama Islam, maka berpegang teguhlah pada keyakinan yang kamu miliki (Al-Quran dan Hadits/ berpegang pada ilmu yang di pelajari)
 - b. Sepeninggalan aku nanti kapal akan belayar di udara, kamu tercengang semuanya, bagaimana pula caranya itu?
 - c. Di belakang aku nanti di seberang laut sana orang berbicara, kamu disini dapat mendengarnya.¹¹
 - d. Selalulah berpegang pada ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW dan para sahabat (ahlusunah wal jamaah) jangan pernah berpaling darinya. (aqidah Imam Asy'ariyah dan Imam Maturidi)¹²

¹⁰Sulaiman Tuangku Saidina Ibrahim, Diktat Sejarah...1980. Hlm3

¹¹ Sulaiman Tuangku Saidina Ibrahim, *Diktat Sejarah*...1980. Hlm.5

¹² Catatan Angku Nasir seorang Thabib sekaligus murid dari murid Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, juga ditemukan manuskrip catatan dari muridnya Syekh Abdurrahman bin Muhammad Husain Kuran-kuran. Catatan nasehat Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy kepada ahli tarekat. hlm. 1

- e. Harus memuliakan ulama, ahli fiqih, ahli qur'an
- f. Murah tangan, manis muka, sabar atas kesakitan hidup, menjadi orang pemaaf dan menjahui tamak pada harta.
- g. Jangan pernah menganggap dirimu lebih afdal atau lebih utama dibandingkan orang lain.¹³



Gambar: 3.2. Makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

6. Wafat Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidy

Selaku seorang manusia, maka pada tahun 1914, bertepatan tanggal 21 Zulqaidah 1332 H, beliau berpulang kerahmatullah setelah menderita sakit selama lebih kurang 15 hari lamanya. Konon kabarnya dari riwayat yang kami terima sewaktu beliau meninggal dunia, dikatakan bahwa kampung Koto Tuo penuh sesak oleh orang-orang yang banyak, kebanyakan dari mereka itu, tidak dikenal siapa orangnya. Dan banyak dari mereka yang berpakaian putih (haji). Selain itu,

¹³Catatan dari muridnya Syekh Abdurrahman bin Muhammad Husain Kuran-kuran. Catatan nasehat Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy kepada ahli tarekat. hlm.2

pada saat itu nagari penuh dengan kabut putih dan kupu-kupu kuning. Setelah 40 hari berlalu, kabut putih dan kupu-kupu kuning hilang.

Sesuai dengan wasiat yang beliau tinggalkan, dia dimakamkan di sebelah Mihrab Surau Batu yang beliau bangun. Hampir setiap hari, orang datang dari dekat dan jauh untuk ziarahi makamnya. Secara keseluruhan, ada lebih dari 3000 penziarah setiap tahunnya. Penghormatan dari masyarakat terhadap jasa-jasa yang beliau tinggalkan selaku ulama besar pada zamannya. Maka makam beliau diberi kelambu oleh masyarakat yang berziarah kesana sehingga sampai pada saat ini telah berjumlah 13 lapis. Setiap tahun hingga sekarang, pada tanggal 21 Zulkaidah di peringati haul wafat beliau yang diadakan di Surau Batu didatangi oleh masyarakat dari berbagai nagari dan daerah.¹⁴

7. Penyebutan Nama dan Peristiwa yang di peringati dalam kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Masyarakat Pasaman, Sumatra Barat khususnya Masyarakat Kumpulan dalam menghitung tahun Hijriah. Masih berkiblat pada kalender yang diwariskan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy. Kalender ini hadir tidak hanya untuk menentukan awal bulan saja tetapi lebih dari kata itu. Ada ibadah tertentu yang dilakukan oleh jamaah Syekh Ibrahim yang berkaitan erat dengan beberapa bulan Hijriah. Sampai sekarang ibadah itu selalu di peringati oleh penerus keilmuan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, diantara peristiwa yang selalu diperingati dalam bulan tetentu, yaitu:

¹⁴ Sulaiman Tuangku Saidina Ibrahim, Diktat Sejarah..1980.hlm.4

Tabel: 3.1 Nama dan Peristiwa Dalam Kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy¹⁵

	Nama Bulan	Nama Bulan	Peristiwa
1	safar	Bulan kanji	Tawajuh Akbar/ mando kanji
2	Rajab	Rajauk	Mangaji / isra' dan mi'raj dan bulan suluk
3	Syakban	Syakban	Bulan Suluk
4	Syawal	Rayo ketek	Manjalang Guru
5	Zulkaidah	zulkaedah	Bulan Suluk dan Haul Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Keterangan:

- a. Shafar adalah bulan pelaksaan Tawajuh Akbar (zikir bersama jamaah tarekat Naqsyabandiyah). Tawajuh adalah menghadapkan wajah kita ke hadapan Allah SWT yang maha mulia untuk mendapatkan kemuliaan dengan cara membaca amalan zikir. Syekh Muhammad Said mengatakan dalam kitabnya yaitu selalu menghadirkan hati kepada Allah SWT.¹⁶ Tawajuh ini melibatkan jamaah tarekat sekabupaten, hingga Provinsi. Semua dikumpulkan dalam satu tempat disana di lakukan zikir bersama sekaligus ini menjadi momentum bagi jamaah tarekat Naqsyabandiyah untuk menyambung ukhuwah antar jamaah. Bulan ini juga dikenal dengan bulan *kanji*. *Kanji* adalah makanan khas Minangkabau yang terbuat dari beras pulut hitam yang dicampur gula, santan, daun sirih

¹⁵ Wawancara dengan bapak Anifal Ardi M.Pd (selaku cicit dari Syekh Ibrahim Al kahlidy juga pimpinan pondok pesantren Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

¹⁶ Kitab *Panduan tarekat Naqsyabandiyah*, Syekh Muhammad Said Bonjol

dll.¹⁷ Sebab dinamakan dengan bulan kanji adalah bulan ini waktu setiap orang menjamu masyarakat terutama anak yatim, fakir miskin dan mertua.

- b. Rajab adalah bulan isra' dan mi'rajnya nabi Muhammad SAW. Juga di bulan ini juga dikenal dengan bulan suluk (amalan yang dilakukan oleh jamaah tarekat naqasyabandi) Suluak dalam pengertian tareqat ialah latihan dengan pembelajaran secara rutin pada waktu tertentu, orang suluak berlatih zikir lisan/hati, puasa, mengurangi tidur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang biasa dilaksanakan selama 40 hari yang dipandu oleh seorang Mursyid. Ibadah ini dilakukan di surau yang ditinggalkan oleh Maulana Syekh Ibarhim Al-Khalidy.
- c. Syakban adalah tanggal 1 sampai 10 suluk dan disambung tanggal 20 syakban hingga Ramadan datang.
- d. Syawal adalah bulan yang di nobatkan sebagai bulan untuk bertemu ke rumah guru. Maka bulan Syawal menjadi bulan yang dimanfaatkan oleh setiap murid untuk bersiraturahmi dengan gurunya terutama pada para murid yang sudah lama tidak bertemu.
- e. Zulkaidah adalah bulan memperingati haul Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy. Haul ini selalu diperingati setiap tahunnya, dihadiri oleh berbagai jamaah disetiap daerah. Juga dalam haul ini ada satu tradisi yang selalu dinanti orang yaitu pergi berdoa ke makam syekh Ibrahim dan makan *singgang ayam*¹⁸ bersama juga di iringin dengan sholawat yang sebut dengan *Badiki*¹⁹. Juga di

¹⁷ Wawancara dengan Rakiah seorang nenek sepuh di kumpulan 23 November 2024

¹⁸ Ayam yang di masak tanpa dipotong dan dikasih nasi kuning

¹⁹ Pebacaan puji-pujian kepada nabi Muhammad saw

bulan ini dilaksanakan suluk untuk menyambut bulan zulhijah.²⁰

B. Jejak Keilmuan Ilmu Falak Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Berdasarkan penelusuran sejumlah literatur tidak ditemukannya bukti yang kuat bahwa Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy menguasai ilmu falak. Namun dengan ditemukannya salah satu manuskrip perhitungan awal bulan kamariah terhitung dari tahun 1285 - 1341 Hijriah. Perhitungan dipercayai berasal dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang diajarkan langsung pada muridnya Syekh Muda Abdul Qadim Balubuih dikenal dengan Hisab Munjib atau Hisab Tajarrub.²¹ Hal ini mengindikasikan bahwa Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy menguasai persoalan ilmu falak khususnya terkait penanggalan (Takwim). Perhitungan ini masih beredar di tengah masyarakat sebagian Minangkabau.

Diriwayatkan bahwa Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy mendapat perhitungan ini dari gurunya yaitu Sayyid Abdullah Affandi Jabal Abi Qubais ketika beliau pergi menuntut ilmu kemakkah selama lebih kurang 7 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dimakkah beliau pulang kekumpulan, Bonjol dan menyebarkan agama Islam disana. Masyarakat mengenal bahwa beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang syariat, tharekat dan hakikat. Beliau seorang ulama sufi yang alim, juga

²⁰ Wawancara dengan bapak Anifal Ardi M.Pd (selaku cicit dari Syekh Ibrahim Al kahlidy juga pimpinan pondok pesantren Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Senin, 18 November 2024

²¹ Wawancara bersama Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis (Dosen Filologi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) Minggu, 08 Desember 2024 dan Beliau Mengurimkan Satu Lembar Manuskrip Perhitungan Awal Bulan Yang di Peroleh Langsung dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

mursyid Tharekat Naqsyabandiyah dari jalur Sayyid Abdullah Affandi dari Imam Khalid Kudri tapi beliau sangat berhati-hari dengan Syri'at tidak pernah menyepelekannya. Selama menyebarkan ajaran agama Islam beliau berhasil melahirkan paramurid yang alim baik dibidang syariat maupun hakikat. Di antara banyak murid beliau sebagaimana yang disampikan di atas, Ia juga mengajarkan perhitungan awal bulan kamariah yang di amanahkan kepada muridnya untuk di sebarluaskan dan diajarkan. Diantaranya ditemukan 2 lembar perhitungan awal bulan hijriah dengan menggunakan tabel hisab 'urfi dan 2 lembar temuan itu juga mengalami perbeda, yaitu:

- a. Pertama satu lembar perhitungan awal bulan yang diterima oleh Syekh Muda Abdul Qadim Balubuih yang diriwayatkan langsung dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, yaitu sebuah tabel pehitungan awal bulan kamariah dari tahun 1285- 1341 Hijriah.
- b. 1 lembar perhitungan dari Syekh Muhammad Said Bonjol. Diriwayatkan perhitungan dari Syekh Muhammad Said Bonjol ini amanah dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy untuk disalin ulang dan di ajarkan kepada murid-muridnya dan Masyarakat sekitar. Yaitu yang di hitung dari tahun 1378-1489 H.²²

Dua temuan ini mengalami perbedaan dalam memulai tahun perhitungan awal bulan kamariah maka dari itu penulis akan lebih focus kepada perhitungan yang di salin ulang oleh Syekh Muhammad Said Bonjol sebab lembaran ini yang di pegang dan di jadikan rujukan oleh masyarakat, pewaris keilmuan dan

²² Tertulis di Bawah Kalender Perhitungan Awal Bulan Kamariah Syekh Muhammad Said Bonjol.

keluarganya untuk menentukan awal bulan kamariah khusus bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah hingga sekarang.

Dari temuan tersebut dikemukakan sejumlah indikasi dan argumen yang menunjukkan bahwa Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy menguasai ilmu falak

1. dalam Jurnal Nur Hidayatullah Jaringan Ulama Falak Nusantara (Studi Geneologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani) dinyatakan bahwa Syekh Yasin Al-Fadani mempunyai seorang guru di bidang ilmu falak yaitu Syekh Khalifah bin Hamad bin Musa an-Nabhani, Jurnal tersebut mencatat bahwa Syekh Khalifah sering mengajar di rumahnya dan di Masjidil Haram. Ia juga sering naik ke Jabal Abi Qubais untuk mengajar Falak dan Miqat kepada murid-muridnya. Syekh ini sangat dikenal keilmuannya di bidang Ilmu Falak dan Miqat. Hal ini terjadi tahun 1270-1366 H.²³ hal ini jika dibandingkan dengan riwayat hidup Syekh Abdullah Affandi yang wafat tahun 1265 H. Maka dapat di pastikan bahwa ketika itu ilmu falak sedang berkembang di jabal abi qubais maka ini salah satu bukti bawah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy memang pernah belajar ilmu falak di jabal abi qubais karena jarak zaman yang begitu dekat.
2. Adanya 1 lembar manuskrip yang yang diterima langsung oleh muridnya dari beliau dan masih

²³ Hidayatullah, Nur “Jaringan Ulama Falak Nusantara (Studi Geneologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)” *AL – AFAQ Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* ISSN 2685-0176 Vol. 1, No. 1 Tahun 2019

tersimpan hingga sekarang yaitu perhitungan tahun 1285-1341 H. yang di jelaskan diatas.²⁴

3. Pernah diriwayatkan oleh guru belajar Al-Qur'an penulis, yaitu sikan, beliau mendapat riwayat dari guru beliau yaitu syekh Said bahwa Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy sering tiba-tiba berpuasa di siang hari tanggal 30 Syakban sebab mengetahui pergantian bulan baru (ijtima'), pendapat ini banyak di ketahui oleh masyarakat umum khususnya tempat beliau bermukim.²⁵

C. Metode Perhitungan Awal Bulan Kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Untuk mempermudah dalam memahami cara perhitungan awal bulan yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy terlebih dahulu harus memahami istilah-istilah yang digunakan dalam perhitungan tersebut. Penentuan awal bulan kamariah yang digunakan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidy ini menggunakan hisab 'urfi. Kolom yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy ada kesamaan dengan kolom yang ada dalam kitab Tāj'al-muluk karangan Syekh Isma'il bin Abdul Mutthalib Al-Asyi sering disebut dengan hisab

²⁴ Wawancara bersama Buya Apria Putra Angku Mudo....08 Desember 2024

²⁵ Keterangan yang dijelaskan oleh Sikan dan Mansyur ketika belajar mengaji dulu, juga sudah menjadi pendapat umum di tengah masyarakat

Taqwim Khamsiyah atau perhitungan yang dimulai dari hari Kamis.²⁶

Perhitungan ini menggunakan kaidah huruf/ tahun angka, baik untuk tahun maupun untuk bulan-bulannya. Perhitungan ini dihitung secara berkesinambungan terdapat putaran hitungan tahun, yakni setiap 8 (delapan) tahun. Sehingga setiap berlalu delapan tahun putaran tahun berikutnya akan kembali seperti delapan tahun sebelumnya, dan seterusnya. Setiap tahun memiliki angka, dan setiap angka memiliki nilai yang akan digunakan untuk menentukan awal bulan Kamariah.²⁷

Sebagaimana ketentuan tentang tahun di atas, pada setiap bulan dalam perhitungan ini juga memiliki angka dan nilai. Kemudian untuk mempermudah dalam memahami cara perhitungan awal bulan yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy terlebih dahulu harus diketahui istilah-istilah yang digunakan dalam perhitungan tersebut, diantaranya:

1. Pertama rumus tahun yang digunakan dalam menghitung awal bulan baru terdiri dari 8 huruf, huruf tersebut dilambangkan dengan huruf-huruf Hijaiyah atau tahun angka, yang dimulai dari huruf Alif.

Tabel: 3.4 Tahun Angka Kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy:²⁸

ا	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	Tahun angka
---	---	---	---	----	---	---	---	----------------

²⁶ Wawancara bersama Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis (Dosen Filologi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) Minggu, 08 Desember 2024

²⁷ Penjelasan KH. Slamet Hambali ketika diminta pandangan tentang kalender ini Tanggal 13 November 2024 di Kampus UIN Walisongo

²⁸ Tabel kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang ditulis ulang oleh Syekh Muhammad Said Bonjol yang disalin oleh Syekh Ali (1424 H)

4	6	2	4	7	3	5	1	Nilai
---	---	---	---	---	---	---	---	-------

2. Rumus bulan dalam metode hisab ini, tidak jauh berbeda dengan rumusan tahun, yakni sama-sama memiliki lambang huruf Hijaiyah dan memiliki nilai/angka dari huruf tersebut. Untuk lebih detailnya lihat

Tabel: 3.5 Bulan Angka Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy:²⁹

Nama bulan	Angka bulan	Nilai
Muharram	ز	7
shafar	ب	2
Rabiulawal	ج	3
Rabiul'akhir	ه	5
Jumadil awal	و	6
Jumadil akhir	ا	1
rajab	ب	2
Syakban	د	4
Ramadan	ه	6
Syawal	ز	7
Zulqa'dah	ا	1
Zulhijjah	ج	3

Huruf-huruf dalam metode hisab ini hampir sama dengan yang digunakan dalam kalender Jawa Islam, namun yang membedakannya terdapat pada huruf terakhir, dalam hisab ini huruf terakhirnya yaitu huruf (Dal akhir), sedangkan dalam kalender Jawa Islam huruf terakhirnya adalah huruf (ج) Jim akhir.

²⁹ Tabel kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang ditulis ulang oleh Syekh Muhammad Said Bonjo.

3. Tabel perhitungan yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang ditemukan dari murid beliau dalam penentuan awal bulan Kamariah, dan tabel yang masih dipakai sampai sekarang hasil koreksi oleh Syekh Muhammad Said Bonjol 1378-1489 Hijriah.

Tabel: 3.6 Lembaran Kalender Perhitungan Syekh Muhammad Said Bonjol yang masih di pakai hingga sekarang, kalender ini hadir karena amanah dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy untuk ditulis.

3	2	1	3	2	1	3	2	1	ANGKA BULAN	NILAI	BULAN
4	6	2	4	7	3	5	1				
ahad	sel	jum	ahad	rab	sab	sen	kam	ج	7	Muharram	
sel	kam	ahad	sel	jum	sen	rab	sab	ب	2	Shafar	
rab	jum	sen	rab	sab	sel	kam	ahad	ع	3	Rabi'ul awal	
jum	ahad	rab	jum	sen	kam	sab	sel	د	5	Rabi'ul akhir	
sab	sen	kam	sab	sel	jum	ahad	rab	ا	6	Jumadil awal	
sen	rab	sab	sen	kam	ahad	sel	jum	هـ	1	Jumadil Akhir	
sel	kam	ahad	sel	jum	sen	rab	sab	و	2	Rajab	
kam	sab	sel	kam	ahad	rab	jum	sen	ز	4	Sya'ban	
jum	ahad	rab	jum	sen	kam	sab	sel	ح	5	Ramadhan	
ahad	sel	jum	ahad	rab	sab	sen	kam	ا	7	Syawal	
sen	rab	sab	sen	kam	ahad	sel	jum	هـ	1	Zulqa'dah	
rab	jum	sen	rab	sab	sel	kam	ahad	ع	3	Zulhijjah	
1385	1384	1383	1382	1381	1380	1379	1378				
1393	1392	1391	1390	1389	1388	1387	1386				
1401	1400	1399	1398	1397	1396	1395	1394				
1409	1408	1407	1406	1405	1404	1403	1402				
1417	1416	1415	1414	1413	1412	1411	1410				
1425	1424	1423	1422	1421	1420	1419	1418				
1433	1432	1431	1430	1429	1428	1427	1426				
1441	1440	1439	1438	1437	1436	1435	1434				
1449	1448	1447	1446	1445	1444	1443	1442				
1457	1456	1455	1454	1453	1452	1451	1450				
1465	1464	1463	1462	1461	1460	1459	1458				
1473	1472	1471	1470	1469	1468	1467	1466				
1481	1480	1479	1478	1477	1476	1475	1474				
1489	1488	1487	1486	1485	1484	1483	1482				

Keterangan:

	awal tahun
	Angka tahun dan Nilai
	Angka bulan dan Nilai
	Nama hari awal bulan dari tahun yang dicari
	Nama bulan hijriah

Kegunaan tabel di atas untuk mempermudah dalam menghitung hari yang akan dicari. Syekh Muhammad Said Bonjol menggunakan tabel yang memulai perhitungan dari hari Kamis atau tergolong pada takwim khamisiyah. Cara menentukan awal bulan kamariah adalah sebagai berikut:

- Pertama cari terlebih dahulu tahun yang akan dicari, kemudian tahun tersebut dibagi dengan 8. Setelah dibagi 8 yang dicari adalah sisa dari hasil tersebut, setelah sisanya diketahui kemudian mulai menghitungnya dari tahun dal akhir. Contohnya tahun 1446 H dibagi 8 hasilnya adalah 180,75 dan sisanya 6. Kemudian sisa 6 tersebut dihitung dari huruf dal akhir, maka tahun 1446 jatuh pada tahun dal awal. (dal akhir, alif, ha, jim, zai, dal awal)
- Selanjutnya menjumlahkan nilai huruf tahun yang telah dihitung dengan nilai huruf bulan yang ingin dicari. Sebagai contoh yakni pada tahun 1446 dal awal yang memiliki huruf tahun angka 4, kemudian ditambahkan dengan huruf bulan Ramadan yang memiliki angka 5. Sehingga jika dijumlahkan hasilnya adalah $5+4=9$
- Kemudian hasil dari penjumlahan tersebut (9) dihitung mulai dari hari Kamis. Yaitu Kamis (1), Jum'at (2), Sabtu

- (3), Ahad (4), Senin (5), Selasa (6), Rabu (7), Kamis (8), Jum'at (9)
- d. Jadi dapat diketahui bahwa awal bulan Ramadan pada tahun 1446 H ini jatuh pada hari **Jum'at 28 Februari 2025**³⁰

1. Contoh perhitungan:

Huruf tahun 1446 H/2025 M.

أ ه ج ز د ب و د

$$\begin{aligned} 1446/8 &= 180,75 \\ &= 180 + 0,75 \\ \text{Sisa} &= 0,75 \times 8 \\ &= 6 \end{aligned}$$

Kemudian sisa 6 tersebut dihitung mulai dari huruf Dal Akhir, sehingga tahun 1446 H jatuh pada huruf tahun Dal Awal

Kemudian angka dal awal dijumlahkan dengan huruf bulan yang dicari contoh Ramadan memiliki angka 5

$$4 + 5 = 9$$

Setelah itu hitung dari hari kamis hingga sampai kesembilan hari kedepan, maka akan ditemukan hasil dan hari awal bulan tersebut. hari **Jum'at 28 Februari 2025**

2. Contoh lain bulan Syawal 1446/2025

$$\begin{aligned} 1446/8 &= 180,75 \\ &= 180 + 0,75 \end{aligned}$$

³⁰ Wawancara bersama Anifal Wawancara dengan bapak Anifal Ardi M.Pd (selaku cicit dari Syekh Ibrahim Al kahlidy juga pimpinan pondok pesantren Maulana Syekh Ibrahim Al kahlidy) Senin, 18 November 2024

$$\begin{aligned}\text{Sisanya} &= 0,75 \times 8 \\ &= 6\end{aligned}$$

Sisa ditambah angka bulan yaitu Syawal (7)

$$4 + 7 = 11$$

Ditarik dari huruf dal akhir hingga ketemu awal Syawal pada tahun 1446 H yaitu di hari **Ahad, 30 Maret 2025**.

3. Contoh bulan Zulhijah 1446/2025

$$\begin{aligned}1446/8 &= 180,75 \\ &= 180 + 0,75\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sisanya} &= 0,75 \times 8 \\ &= 6\end{aligned}$$

Sisa ditambah angka bulan yaitu Zulhijah (3)

$$4 + 3 = 7$$

Ditarik dari huruf dal akhir hingga ketemu awal Syawal pada tahun 1446 H yaitu di hari **Rabu, 28 Mei 2025**

- e. Hasil dari penjumlahan tersebut dihitung mulai dari hari Kamis, sehingga diperoleh hasil:

Tabel: 3.7 Hasil Awal Bulan Kalender Perhitungan Syekh Muhammad Said Bonjol Tahun 1446 H/ 2025 M

No	Awal bulan	Hari awal
1	1 Ramadan 1446	Jum'at
2	1 Syawal 1446	Ahad
3	1 Zulhijah 1446	Rabu

Meskipun metode hisab telah memiliki acuan tersendiri, tapi jamaah ini punya pandangan sendiri tentang bulan Ramadan yaitu bulan Ramadan harus genap 30 hari,

tidak boleh 29 apalagi kurang, maka dari itu sangat penting ditinjau kembali alasan yang mengharuskan Ramadan 30 hari. Walaupun titik acuan awal bulan adalah kalender ini tetapi tetap kalau Ramadan dalam hisab pemerintah 29 hari. Jamaah ini akan lebih dulu puasa satu hari supaya lebaran sama tapi dengan syarat Ramadannya genap 30 hari.³¹

³¹ Wawancara Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim Mursyid Tarekat Naqsyabandi yakni cicit Mualana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, Sikan (guru mengaji), Mia dan kalidi Masyarakat kampung Kumpulan. Sabtu 7 Desember 2024

BAB IV

ANALISIS METODE PERHITUNGAN AWAL BULAN KAMARIAH MAULANA SYEKH IBRAHIM AL-KHALIDY

A. Analisis Metode Perhitungan Awal Bulan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

1. Analisis Metode Perhitungan Awal Bulan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Perhitungan hisab yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy disebut Hisab Munjid atau yang dikenal dengan Hisab Tajarrub. Ini adalah cara beberapa surau di Minangkabau menentukan awal bulan kamariah. Terutama dahulu, ketika belum ada Departemen Agama sebagai wadah musyawarah untuk itsbat awal bulan kamariah, maka ulama-ulama yang memiliki pengaruh menggunakan berbagai perhitungan Falak menentukan awal bulan. Ada yang langsung merujuk Hisab Tajarrub, ada pula yang sekadar untuk validasi saja. Hisab Munjid menggunakan tabel yang disinyalir bersifat abadi, berdasarkan tajarrubah.

Kalender ini dengan khusus diterima Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dari Sayyid Abdullah Afandi Jabal Abi Qubaisy Mekkah (abad 19) dan beliau ajarkan kepada muridnya ketika kembali dari makkah yaitu kepada Syekh Muda Abdul Qadim Belubus dan pada Syekh Muhammad Sa'ad Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat.¹ Maka sampai sekarang kalender ini masih dipakai dan dijadikan rujukan bagi sebagian kelompok terutama dari penerus keilmuan dan jamaah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy.

¹ Wawancara bersama Buya Apria Putra Angku Mudo...Minggu, 24 November 2024

Penggunaan rukyatul hilal dalam penentuan awal Ramadan dan yang memakai hisab munjid sama-sama menginisiasikan diri sebagai penganut Mazhab Syafi'i. Pemakaian Hisab Munjid ialah qaul sebagian kecil ulama Syafi'iyah yang membolehkan dengan syarat tidak dijadikan fatwa umum. Meskipun dalam mazhab Syafi'i, qaul yang *mu'tamād* memerintahkan Rukyatul Hilal, namun ada ditemukan beberapa keterangan bahwa sah mengikuti hisab dengan syarat tidak disebut paling benar, dan tidak dimasyhurkan untuk umum. Maka sebagian surau (mushola) di minangkabau ada yang masih memakai metode lama itu untuk jamaah mereka. Dan ini, sekali lagi, hanya soal *furu'*, bukan soal ushuluddin. Begitu juga yang terjadi di, Kab. Pasaman, Sumatra Barat.² Kenyataannya jamaah yang menggunakan Hisab Munjid tidak pernah menyatakan hisab ini sebagai satu-satunya benar, namun hanya sebagai alternatif yang dipilih dengan alasan tertentu.

Sangat penting bagi penulis untuk menekankan bahwa penggunaan Hisab Tajarrub tidak terkait dengan amalan tarekat mana pun. Ini hanya berkaitan dengan fikih, bukan amal tarekat. Meskipun, di beberapa tempat, banyak dipakai oleh jamaah yang mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidyyah, namun tidak termasuk amal atau pengajian tarekat itu sendiri tapi hanya sebatas masalah fikih belaka.

Setelah di analisis perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy jalur Syekh Muhammad Said merupakan perhitungan yang menggunakan metode hisab 'urfi. Menggunakan satuan waktu 8 tahun, juga sama cara perhitungannya dengan yang dijelaskan pada bab 3, Cara menentukan awal bulan kamariah adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, cari tahun yang akan dicari, kemudian bagi tahun tersebut dengan 8. Setelah dibagi 8 yang dicari adalah sisa dari hasil tersebut, setelah sisanya diketahui kemudian mulai menghitungnya dari tahun dal akhir. Contohnya tahun 1446 H dibagi 8 hasilnya adalah 180,75 dan sisanya 6. Kemudian sisa 6 tersebut dihitung dari huruf dal akhir, maka tahun 1446 jatuh pada tahun dal awal.
- b. Selanjutnya menjumlahkan nilai huruf tahun yang telah dihitung dengan nilai huruf bulan yang ingin dicari. Sebagai contoh yakni tahun 1446 memiliki huruf tahun dal awal yang memiliki angka 4, kemudian ditambahkan dengan huruf bulan Ramadan yang memiliki angka 5. Sehingga jika dijumlahkan hasilnya adalah $5+4=9$
- c. Kemudian hasil dari penjumlahan tersebut (9) dihitung mulai dari hari Kamis.

Karena ada temuan bahwa perhitungan yang beredar sekarang adalah perhitungan koreksi ulang dari muridnya yaitu Syekh Muhammad Said Bonjol dan ditemukan perhitungan asli Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang di serahkan kepada Syekh Muda Abdul Qadim Balubuih. Maka ditemukan perbedaan perhitungan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy jalur Syekh Muda Abdul Qadim Balubuih awal tahun diambil dari huruf **Dal Awal** sedangkan hasil koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol dimulai dari **Dal Akhir**. Kalender Hijriah adalah kalender yang mengacu kepada peristiwa hijrah Nabi Saw dan para sahabat, maka seharusnya huruf tahun yang digunakan sebagai dasar untuk memulai perhitungan adalah huruf tahun peristiwa hijrah.

² Wawancara bersama Buya Apria Putra....Minggu, 08 Desember 2024

Perhitungan takwim dimulai dari tahun Dal Akhir tahun setelah Wawu karena peristiwa hijrah terjadi pada tahun Wawu. sebabkan penetapan tahun pertama Hijriah oleh Khalifah Umar dimulai setelah tahun tersebut dianggap sempurna, bukan pada saat tahun tersebut sedang berlangsung.³ Jumlah hari dalam satu satuan 8 tahun berjumlah 2835 hari, yaitu 354 hari tahun bāsithah dan 355 hari kabisat. Perhitungan ini terdapat 3 tahun kabisat dan 5 tahun bāsithah. Untuk menghitung jumlah jam dalam satu tahun, yaitu jumlah tahun kabisat dalam satu siklus tahun Hijriah dibagi dengan jumlah tahun dalam satu siklus tahun Hijriah dan dikali dengan 24 jam, hasilnya adalah:

- Perhitungan:

$$\frac{3}{8} \times 24 = 9 \text{ jam}$$

Dengan demikian, tahun hijriah memiliki 354 hari 9 jam pertahunnya contoh pembuktian:

No	Kabisat	Bāsithah
1	-	9 jam
2	-	18 jam
3	1	27 jam – 24 jam= 3jam
4	-	12 jam
5		21 jam

³ Nurlina "Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang", *Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo* 2017. hlm.71

6	2	30 jam – 24 jam = 6 jam
7	-	15 jam
8	3	24 / 0 jam
9		9 jam
10		18 jam
11	4	27 jam – 24 jam = 3jam
12		12 jam
13		21 jam
14	5	31 jam – 24 jam = 6 jam
15		15 jam
16	6	24 / 0 jam
17		9 jam
18		18 jam
19	7	27 jam – 24 jam = 3jam
20		12 jam
21		21 jam
22	8	32 jam – 24 jam = 6 jam
23		15 jam
24	9	24 / 0 jam
25		9 jam
26		18 jam
27	10	27 jam – 24 jam = 3jam
28		12 jam
29		21 jam
30	11	33 jam – 24 jam = 6 jam

Tahun kabisat dan basithan kalender Hijriah mempunyai siklus atau daur setiap 30 tahun yang terdiri dari 11 tahun kabisat dan 19 tahun bāsithah dalam siklus waktu 30 tahun.

- Contoh pertama

$$= 30\sqrt{1446} = 48,2$$

$$\begin{array}{r} 120 \underline{\hspace{1cm}} \\ 246 \\ 240 \underline{\hspace{1cm}} \\ 60 \\ 60 \underline{\hspace{1cm}} \\ 0 \end{array}$$

$$= 30 \times 48 = 1440$$

$$1446 - 1400 = 6 \text{ (tahun ke enam)}$$

- Contoh lain kedua

$$30 : 1469 = 48,96$$

$$48 \times 30 = 1440$$

$$1469 - 1440 = (29 \text{ tahun ke } 29)$$

- Contoh ke tiga

$$30 : 1471 = 49,03$$

$$49 \times 30 = 1470$$

$$1471 - 1470 = 1 \text{ (kembali lagi pada tahun pertama)}$$

2. Hasil Koreksi Perhitungan Awal Bulan Kamariah Syekh Ibrahim AL-Khalidy Oleh Syekh Muhammad Said Bonjol

Syekh Muhammad Said Bonjol merupakan salah satu ulama besar di Minangkabau pada abad ke-19 M. Ia lahir di Bonjol pada tanggal 20 April 1881 M. Ayahnya juga merupakan ulama terkenal di Bonjol yang bernama Sutan

Mudo. Namun, ayahnya meninggal ketika umur Syekh Said Bonjol masih berusia 3 tahun. Ia dibesarkan oleh ibunya yang bernama Saliha, wafat tahun 1979 M. Syekh Muhammad Said Bonjol adalah khalifah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dalam Tarekat Naqsyabadiyah. Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy pernah meamanahkan kepada Syekh Muhammad Said untuk menulis perhitungan kalender hijriah yang telah diajarkannya.⁴ Supaya memudahkan dalam penentuan awal bulan kamariah khusus Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Setelah dianalisis ditemukan perbedaan yang sangat signifikan terjadi perbedaan hingga 1-2 hari. Maka perlu ada pembaharuan secara terus menerus terhadap kalender ini.

Karena sudah ditemukan dua perhitungan yang asli dari jalur Syekh Mudo Abdul Qadim balubuih dan perhitungan jalur Syekh Muhammad Said. Ditemukan dalam proses penulisan perhitungan ini Syekh Muhammad Said melakukan koreksi terhadap kalender yang asli. Bukti ini dikoreksi ulang oleh Syekh Muhammad Said Bonjol yaitu ketika dihitung melalui rumus perhitungan mencari awal tahun sebagaimana yang dijelaskan di atas terjadi perbedaan hasil dari lembaran kalender tahun 1285 H yang langsung dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Sebagai contoh dan pengujian kebenaran dari analisis ini, tahun 1285 Hijriah. Cari bilangan tahun bagi dengan angka delapan setelah mengetahui hasilnya, kalikan angka di belakang koma dengan angka delapan akan ketemu sisanya. Misalnya;

⁴ Dijelaskan pada tabel perhitungan yang beredar sekarang yang ditulis ulang oleh Syekh Muhammad Said Bonjol (1378 H)

$$8\sqrt{1285} = 160,625$$

$$\begin{array}{r}
 8 \\
 \hline
 48 \\
 48 \\
 \hline
 5 \\
 0 \\
 \hline
 50 \\
 48 \\
 \hline
 20 \\
 16 \\
 \hline
 40 \\
 40 \\
 \hline
 \end{array}$$

$$0,625 \times 8 = 5 \text{ (sisa)}$$

Maka dari perhitungan ini kita temukan bahwa tahun 1285 itu mempunyai sisa 5. 5 ini dihitung mundur dari tahun Alif maka akan jatuh pada tahun Dal Awal. Kenapa mulai dari tahun Alif kerana kalender ini termasuk kalender khamisiyah yang permulaan harinya dimulai dari hari Kamis sebab tanggal 1 hijriah pertama kali ditetapkan Umar Bin Khattab pada hari kamis.

Tabel: 4.1 Perbandingan Awal Tahun kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang ditulis langsung beliau yang diterima oleh Syekh Muda Abdul Qadim Balubus

د	و	ب	د	ز	ج	ه	ا
4	3	2	1				5

Tabel: 4.2 Perbandingan Awal Tahun kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang dikoreksi oleh Muhammad Said Bonjol

د	و	ب	د	ز	ج	ه	ا
1							2

$$8\sqrt{1378} = 172,258$$

$$\begin{array}{r}
 8 \\
 \hline
 57 \\
 \hline
 56 \\
 18 \\
 \hline
 16 \\
 20 \\
 \hline
 16 \\
 40 \\
 \hline
 40 \\
 0
 \end{array}$$

$$= 0,25 \times 8 = 2(\text{sis})$$

Maka Sisa dari tahun adalah 2 jika dihitung dari hari Kamis maka tahun awal jatuh pada tahun Dal Akhir. Setelah di analisis lebih lanjut ditemukan tidak hanya pengambilan tahun yang berbeda tapi data kolom hari penentu awal bulan juga mengalami perbedaan, sebagai perbandingan:

Tabel: 4.3 Kolom hari perhitungan asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Aha d	Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Ka m	muhamar
Sel	Jum	aha d	Rab	Jum	Sen	Ka m	Sab	shafar
Rab	Sab	Sen	Ka m	Sab	Sel	Jum	Aha d	Rabiul awal
Jum	Sen	Rab	Sab	Sen	Ka m	Aha d	Sel	Rabiulak hir

Sab	Sel	Ka m	Aha d	Sel	Jum	Sen	Rab	Jumadil awal
Sen	Ka m	Sab	Sel	Ka m	Aha d	Rab	Jum	Jumadil akhir
Sel	Jum	Aha d	Rab	Jum	Sen	Ka m	Sab	Rajab
Ka m	Aha d	Sel	Jum	Aha d	Sel	Sab	Sen	Syakban
Jum	Sen	Rab	Sab	Sen	Ka m	Aha d	Sel	Ramadan
Aha d	Sel	Jum	Sen	Sel	Jum	Sel	Ka m	Syawal
Sen	Ka m	Sab	Sel	Ka m	Aha d	Rab	Jum	Zulkaidah
Rab	Sab	Sen	Ka m	Sab	Sel	Jum	Aha d	Zulhijah

Tabel: 4.4 Kolom hari perhitungan koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol

Aha d	Sel	Jum	Aha d	Rab	Sab	Sen	Ka m	Muhara m
Sel	Kam	Aha d	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	Shafar
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sel	Ka m	Aha d	Rabiul awal
Jum	Aha d	Rab	Jum	Sen	Ka m	Sab	Sel	Rabiul akhir
Sab	Sen	Ka m	Sab	Sel	Jum	Aha d	Rab	Jumadil awal
Sen	Rab	Sab	Sen	Ka m	Aha d	Sel	Jum	Jumadil akhir
Sel	Jum	Aha d	Sel	Jum	Sen	Rab	Sab	Rajab
Kam	Sab	Sel	Ka m	Aha d	Rab	Jum	Sen	Syakban

Jum	Aha d	Rab	Jum	Sen	Ka m	Sab	Sel	Ramada n
Aha d	Sel	Jum	Aha d	Rab	Sab	Sen	Ka m	Syawal
Sen	Rab	Sab	Sen	Ka m	Aha d	Sel	Jum	Zulkaida h
Rab	Jum	Sen	Rab	Sab	Sal	Ka m	Aha d	Zulhijah

Dari perbandingan tabel tersebut memang sangat jelas ada perbedaan tabel yang digunakan, tabel yang digunakan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy mempunyai tabel tersendiri sedangkan tabel hasil koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol itu sama dengan perhitungan khamisiyah biasa, seperti kitab Ta'jul Muluk. Maka, karena ada perbedaan kolom tabel dan pengambilan awal tahun ditemukan setiap tahun perhitungan ini selalu berbeda 1-2 hari.

B. Akurasi Perhitungan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

1. Perbandingan Awal Tahun perhitungan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy.

Tabel: 4.5 perbandingan perhitungan awal bulan Ramadan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, kalender Jawa Islam, Ephemeris Digital Falak dan koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol selama 112 Tahun (1378-1489)

NO	Tahun Rama dan	Maulana Syekh Ibrahim	Koreksi Syekh M. Said	Jawa Islam (Aboge)	Ephemeris Digital Falak
1	1378	Rabu	Selasa	Rabu	Rabu
2	1379	Senin	Sabtu	Ahad	Senin
3	1380	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at
4	1381	Selasa	Senin	Selasa	Selasa
5	1382	ahad	Jum'at	Sabtu	Ahad
6	1383	Kamis	Rabu	Kamis	Kamis
7	1384	Senin	Ahad	Senin	Senin
8	1385	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
9	1386	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
10	1387	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
11	1388	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at
12	1389	Selasa	Senin	Selasa	Selasa
13	1390	Ahad	Jum'at	Sabtu	Ahad
14	1391	Kamis	Rabu	Kamis	Kamis
15	1392	Senin	Ahad	Senin	Sabtu
16	1393	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
17	1394	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
18	1395	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
19	1396	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at
20	1397	Selasa	Senin	Selasa	Selasa
21	1398	Ahad	Jum'at	Sabtu	Ahad
22	1399	Kamis	Rabu	Kamis	Kamis
23	1400	Senin	Ahad	Senin	Senin
24	1401	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
25	1402	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
26	1403	Senin	Sabtu	Ahad	Senin
27	1404	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at

NO	Tahun Rama dan	Maulana Syekh Ibrahim	Koreksi Syekh M. Said	Jawa Islam (Aboge)	Ephemeris Digital Falak
28	1405	Selasa	Senin	Selasa	Selasa
29	1406	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
30	1407	Kamis	Rabu	Kamis	Kamis
31	1408	Senin	Ahad	Senin	Senin
32	1409	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Sabtu
33	1410	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
34	1411	Senin	Sabtu	Ahad	Senin
35	1412	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at
36	1413	Selasa	Senin	Selasa	Selasa
37	1414	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
38	1415	Kamis	Rabu	Kamis	Rabu
39	1416	Senin	Ahad	Senin	Senin
40	1417	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Sabtu
41	1418	Rabu	Selasa	Rabu	Rabu
42	1419	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
43	1420	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at
44	1421	Selasa	Senin	Selasa	Senin
45	1422	Sabtu	Jum'at	Sabtu	Sabtu
46	1423	Kamis	Rabu	Kamis	Rabu
47	1424	Senin	Ahad	Senin	Senin
48	1425	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Sabtu
49	1426	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
50	1427	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
51	1428	Jum'at	Kamis	Kamis	Kamis
52	1429	Selasa	Senin	Selasa	Senin
53	1430	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
54	1431	Kamis	Rabu	Kamis	Kamis

NO	Tahun Rama dan	Maulana Syekh Ibrahim	Koreksi Syekh M. Said	Jawa Islam (Aboge)	Ephemeris Digital Falak
55	1432	Senin	Ahad	Senin	Senin
56	1433	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Sabtu
57	1434	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
58	1435	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
59	1436	Jum'at	Kamis	Kamis	Kamis
60	1437	Selasa	Senin	Selasa	Senin
61	1438	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
62	1439	Kamis	Rabu	Kamis	Kamis
63	1440	Senin	Ahad	Senin	Senin
64	1441	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Sabtu
65	1442	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
66	1443	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
67	1444	Jum'at	Kamis	Kamis	Kamis
68	1445	Selasa	Senin	Selasa	Selasa
69	1446	Ahad	Jum'at	Sabtu	Ahad
70	1447	Kamis	Rabu	Rabu	Kamis
71	1448	Senin	Ahad	Senin	Senin
72	1449	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
73	1450	Rabu	Selasa	Selasa	Selasa
74	1451	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
75	1452	Jum'at	Kamis	Kamis	Kamis
76	1453	Selasa	Senin	Senin	Selasa
77	1454	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
78	1455	Kamis	Rabu	Rabu	Kamis
79	1456	Senin	Ahad	Ahad	Senin
80	1457	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
81	1458	Rabu	Selasa	Selasa	Selasa

NO	Tahun Rama dan	Maulana Syekh Ibrahim	Koreksi Syekh M. Said	Jawa Islam (Aboge)	Ephemeris Digital Falak
82	1459	Senin	Sabtu	Ahad	Sabtu
83	1460	Jum'at	Kamis	Kamis	Kamis
84	1461	Selasa	Senin	Senin	Selasa
85	1462	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
86	1463	Kamis	Rabu	Rabu	Rabu
87	1464	Senin	Ahad	Ahad	Ahad
88	1465	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
89	1466	Rabu	Selasa	Selasa	Selasa
90	1467	Senin	Sabtu	Ahad	Ahad
91	1468	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at
92	1469	Selasa	Senin	Senin	Selasa
93	1470	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
94	1471	Kamis	Rabu	Rabu	Rabu
95	1472	Senin	Ahad	Ahad	Ahad
96	1473	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
97	1474	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
98	1475	Senin	Sabtu	Sabtu	Ahad
99	1476	Jum'at	Kamis	Kamis	Jum'at
100	1477	Selasa	Senin	Senin	Selasa
101	1478	Ahad	Jum'at	Sabtu	Sabtu
102	1479	Kamis	Rabu	Rabu	Rabu
103	1480	Senin	Ahad	Ahad	Ahad
104	1481	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at
105	1482	Rabu	Selasa	Selasa	Rabu
106	1483	Senin	Sabtu	Sabtu	Ahad
107	1484	Jum'at	Kamis	Kamis	Kamis
108	1485	Selasa	Senin	Senin	Senin

109	1486	Ahad	Jum'at	Jum'at	Jum'at
110	1487	Kamis	Rabu	Rabu	Rabu
111	1488	Senin	Ahad	Ahad	Ahad
112	1489	Sabtu	Jum'at	Jum'at	Jum'at

Keterangan:

	Persaman awal bulan Ramadan antara koreksi Syekh M. Said, ephemeris dan aboge (Jawa Islam) ditemukan 28 kali selama 112 tahun
	Persaman awal bulan Ramadan antara koreksi Syekh M. Said dan ephemeris $6 + 28 = 34$ kali selama 112 tahun
	Persaman awal bulan Ramadan antara koreksi Syekh M. Said dan Aboge (Jawa Islam) $33 + 28 = 61$ kali selama 112 tahun
	Persaman awal bulan Ramadan antara kalender asli dan ephemeris $37 + 22 = 59$ kali selama 112 tahun
	Persaman awal bulan Ramadan antara kalender asli, ephemeris dan aboge (Jawa Islam) ditemukan 22 kali selama 112 tahun
	Persaman awal bulan Ramadan antara kalender asli dan Aboge (Jawa Islam) ditemukan $5 + 22 = 27$ kali selama 112 tahun

Dalam menguji keakurasian perhitungan awal bulan Kamariah yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy khusus yang telah koreksi dari Syekh Muhammad Said Bonjol, penulis mengkomparasikan dengan perhitungan Kalender Aboge (Jawa Islam) sebab perhitungan ini memiliki kesamaan, sebagai hisab 'urfi dan menggunakan satuan 8 tahun atau windu serta menggunakan huruf tahun yang hampir sama.

Selanjutnya penulis juga mengkomparasikan dengan perhitungan Ephemeris dari aplikasi Digital Falak dengan memakai acuan ketinggian 3* dan Elongasi 6,4*. Tujuan dikomparasikan dengan perhitungan ini supaya perhitungan awal bulan kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dapat diketahui jumlah perbedaan dan kesamaan awal bulan khusus Ramadan.

Pehitungan ini dibandingkan selama 112 tahun dari tahun 1378- 1489 Hijriah, kenapa dari tahun tersebut karena dalam perhitungan Syekh Muhammad Said Bonjol mulai tahun 1378 H hingga tahun 1489 H. Dari perbandingan ini akan ditemui seberapa akurat kalender hasil koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol ketika dibandingkan dengan Aboge (Jawa Islam), Ephemeris digital falak dan kalender asli yang di tulis langsung oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy. Ditemukan,antaranya:

a. Hasil koreksi dari Syekh Muhammad Said Bonjol

- 1) Ditemukan awal bulan Ramadan dari tahun 1378-1489 mendatang, jatuh pada hari yang sama baik Kalender Aboge (Jawa Islam), koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol dan Ephemeris digital falak dengan jumlah 28 kali selama 112 tahun.
- 2) Kedua ketika dibandingkan persamaan awal bulan koreksi dari Syekh Muhammad Said Bonjol dan Ephemeris hanya berjumlah 6 kali (diluar yang 28 kali diatas, jika dijumlahkan jadi 34 kali) maka selama 112 tahun hanya terjadi 34 kali awal bulan Ramadan yang sama. Sedangkan sisa perhitungan koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol selisih 1-2 hari dari Ephemeris digital falak tapi lebih sering selisih 1 hari.
- 3) Ketiga jika dibandingkan awal bulan koreksi dari Syekh Muhammad Said Bonjol dengan Kalender Jawa

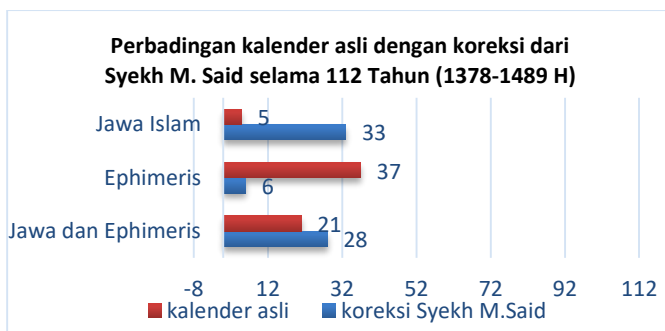
mendapat 33 kali yang sama tanpa Ephimeres, jika ditambahkan dengan jumlah Ephemeris yaitu $33+28=61$, jadi dalam 112 antara kalender Syekh Ibrahim Al-Khalidy terjadi kesamaan awal bulan Ramadan 61 kali, lebih dari setengah dari tahun yang dihitung. Sedangkan sisa perhitungan kalender Syekh Ibrahim Al-Khalidy masih terlalu cepat 1-2 hari tapi lebih sering cepat 1 hari.

b. Perbandingan dengan perhitungan asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

- 1) Ditemukan awal bulan Ramadan dari tahun 1378-1489 mendatang, jatuh pada hari yang sama baik Kalender Aboge (Jawa Islam), perhitungan asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dan Ephemeris digital falak berjumlah 21 kali selama 112 tahun.
- 2) Kedua ketika dibandingkan persamaan awal bulan perhitungan asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dan Ephemeris berjumlah 37 kali (diluar yang 22 kali, jika dijumlahkan jadi 59 kali) maka selama 112 tahun terjadi 59 kali awal bulan Ramadan yang sama. Sedangkan sisanya selisih 1 hari.
- 3) Ketiga jika dibandingkan awal bulan perhitungan asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dengan Kalender Aboge mendapat 5 kali yang sama tanpa Ephimeres, jika ditambahkan dengan jumlah Ephemeris yaitu $5+22=27$, jadi dalam 112 tahun antara perhitungan Syekh Ibrahim Al-Khalidy terjadi kesamaan awal bulan Ramadan 27 kali, sisanya selisih 1-2 hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan asli yang diterima Syekh Mudo Abdul Qadim lebih banyak mengalami kesamaan dengan Ephemeris Digital Falak

jika dibandingkan dengan koreksi dari Syekh Muhammad Said Bonjol. Tapi hasil pengujian penulis, perlu penulis tegaskan bahwa perhitungan dari Syekh Muhammad Said Bonjol akan lebih relevan jika dipakai dari tahun 1449 H. sebab kalau dihitung dari tahun 1449-1489 yaitu 40 tahun perjalanan masa. Maka ditemukan kesamaan awal bulan Ramadan 23 kali jika dibandingkan dengan data ephimeris, sisanya hanya mengalami perberbedaan 1 hari saja. Kalau dengan kalender aboge (Jawa Islam) terjadi kesamaan 35 kali dalam periode 40 tahun. Sedangkan perhitungan kalender asli dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy mengalami 10 kali saja sama awal Ramadan selama 40 tahun. Dalam hal ini perlu dipahami juga bahwa kalender ‘urfi kalau tidak memakai koreksi khusus tidak akan pernah sama persis dengan hisab yang dipakai pemerintahan khusus kriteria yang disepakati oleh MABIMS sebab hisab yang dipakai pemerintahan sudah mengalami koreksi yang sangat detail berbeda dengan kalender ‘urfi yang selalu siklusnya itu itu saja atau disebut sebagai kalender abadi sepanjang masa. Garafik perbandingan sebagai berikut:



2. Pandangan Sosial Masyarakat Terhadap Kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Jamaah pengamal kalender Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy mempunyai pandangan tersendiri tentang jumlah hari dalam bulan Ramadan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka berpandangan bahwa jumlah hari dalam bulan Ramadan harus 30 hari (puasa Ramadan harus 30) dalam kata lain tidak boleh puasa Ramadan 29 sebab itu yang diajarkan oleh guru mereka setiap generasi.⁵ Misal jika pemerintah menetapkan 1 Ramadan hanya 29 hari atau hasil hisab lembaga hisab lain yang menyatakan Ramadan tahun ini 29 maka jamaah yang masih mengikuti ajaran Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy akan mendahului pemerintah ataupun lembaga hisab apapun sesuai dengan perhitungan yang mereka pegang dan puasa Ramadan tetap 30 hari.⁶

Pandangan ini jika ditinjau dari kalender yang mereka ikuti termasuk salah satu kalender ‘urfi yang punya ketetapan setiap bulan ganjil berjumlah 30 hari dan bulan genap 29 hari, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel:

Tabel: 4.6 Ketetapan Kalender ‘Urfi

No	Nama Bulan	Jumlah Hari	Jumlah
1	Muharram	30 hari	30
2	Shafar	29 hari	59
3	Rabiul’ Awal	30 hari	89
4	Rabiul’ Akhir	29 hari	118
5	Jumadil Awal	30 hari	148
6	Jaumadil Akhir	29 hari	177

⁵ Wawancara Andaik Mia (Masyarakat) Jum’at 15 November 2024, dan Wawancara Angguik Kalidi.

⁶ Wawancara dengan Tuanku Abu Bakar Saidina Ibrahim 2 Desember 2024

7	Rajab	30 hari	207
8	Syakban	29 hari	236
9	Ramadan	30 hari	266
10	Syawal	29 hari	295
11	Zulkaidah	30 hari	325
12	Zulhijah	29/30 tergantung tahun kabisat dan bāsithah	354

Bulan Ramadan terdapat pada bulan ganjil yaitu bulan kesembilan dari kalender hijriah. Maka dalam kalender ‘urfi akan selalu ditemukan puasa di setiap bulan Ramadan 30 hari. Begitu juga dengan jamaah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang mengharuskan puasa Ramadan 30 hari setiap tahun walaupun harus berbeda dengan lembaga lain. Jika dikaji lebih mendalam terkait jumlah hari di setiap bulan Hijriah akan ditemukan beberapa hadist shohih yang menjelaskan begitu juga beberapa pendapat ulama tentang jumlah hari dalam setiap bulan, tahun Hijriah. Antaranya:

a. Hadist Riwayat Muslim No (1080/4-6)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ

عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ: الشَّهْرُ

هَكَذَا وَهَكَذَا - ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ - فَصُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤُوسِهِ،
فَإِنْ أَعْمَى عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ⁷

“Abu Bakar bin Abi Syaibah telah bercerita kepada kami, Abu Usamah telah bercerita kepada kami, Ubaidillah telah bercerita kepada kami dari Nafi” dari Ibn Umar ra. Bahwasanya Rasulullah saw. menjelaskan tentang bulan Ramadan, beliau menepuk dengan kedua tangannya (menggerkan kedua tangannya) kemudian bersabda “Bulan itu begini, begini, dan begini”, kemudian beliau memegang ibu jari pada (tepukan) ketiga atau (menekukkan ibu jari pada kali yang ketiga) kemudian bersabda “Berpuasalah kalian karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihatnya. Jika ia tertutup awan, maka perkirakanlah ia tiga puluh.” (HR. Muslim, 1084)

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ،
فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، وَلَا تَفْطَرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ⁸

“Telah menceritakan kepada saya Zubair Ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Ayyub dari Nafi' dari Ibn Umar r.a berkata : bahwa Rasulullah saw. Bersabda, Sesungguhnya jumlah bulan itu adalah 29 hari. Janganlah kamu berpuasa hingga melihat hilal dan janganlah kamu beridulfitri sebelum melihat hilal, Jika hilal terhalang oleh awan terhadapmu, maka hitunglah.” (HR. Muslim, 1086).

⁷ Muslim ibn Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 759

⁸ Muslim ibn Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), No 1086

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ،
وَقَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَمَضَانَ فَقَالَ: (الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ، الشَّهْرُ هُكَذَا
وَهَكَذَا وَهَكَذَا) وَقَالَ: (فَاقْبِرُوا لَهُ) وَلَمْ يَقُلْ: (ثَلَاثِينَ)

“Ubaidullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari 'Ubaidullah, dengan sanad ini. Dan beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan Ramadan lalu bersabda, “Bulan itu dua puluh sembilan. Bulan itu begini dan begini dan begini.” Beliau berkata, “Maka hitunglah.” Namun beliau tidak berkata, “Tiga puluh”. (HR. Muslim, 1085).⁹

b. Hadist Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ، نَا حَمَّادٌ، نَا أَيُّوبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ،
وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ). قَالَ: فَكَانَ ابْنُ
عُمَرَ إِذَا كَانَ سَبْعَانَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ: نُظِرَ لَهُ، فَإِنْ رُئِيَ فَذَاكَ، وَإِنْ لَمْ يَرِ
وَلَمْ يَحُلْ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا قَتْرَةٌ: أَصْبَحَ مُفْطِرًا، فَإِنْ خَالَ دُونَ مَنْظَرِهِ
سَحَابٌ أَوْ قَتْرَةٌ: أَصْبَحَ صَائِمًا، قَالَ: فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُفْطِرُ مَعَ النَّاسِ وَلَا
يَأْخُذُ بِهَذَا الْحِسَابِ.

“Sulaiman bin Dawud Al-Ataki telah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ayyub

⁹ Muslim ibn Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), No 1080

menceritakan kepada kami dari Nafi", dari Ibnu „Umar. Beliau mengatakan Rasulullah saw. bersabda, "Bulan itu bisa 29 hari. Jadi kalian jangan puasa sampai melihat (hilal Ramdhan) dan jangan selesai puasa sampai kalian melihat hilal (Syawal). Jika awan menghalangi kalian dari melihat (hilal), maka tetapkanlah hitungan bulan menjadi 30 hari." Nafi" berkata: dahulu Ibnu „Umar ketika Sya"ban sudah 29 hari, maka hilal dilihat. Jika terlihat, maka esoknya Ibnu „Umar berpuasa. Dan jika tidak terlihat dan tidak ada awan atau debu yang menghalangi pandangannya, maka tidak berpuasa di pagi harinya. Namun jika ada awan atau debu yang menghalangi pandangannya, maka ia berpuasa pagi harinya. Nafi" berkata: Lalu Ibnu „Umar selesai berpuasa (Ramadan) bersama kaum muslimin dan tidak memasukkan puasa (ketika hilal Ramadan tak terlihat) ke dalam hitungan (puasa Ramdhan).(HR. Abu Dawud, 2320).¹⁰

Dalam beberapa Hadist di atas bahwa hilal menjadi tanda masuknya awal bulan Hijriah. Hilal atau bisa juga disebut sabit muda (*new moon*) disaksikan (rukyat) kemunculan di tiap akhir bulan Hijriah, jika terlihat maka jatuh tanggal 1 bulan Hijriah. Kebanyakan Hadist yang menjadi dasar penentuan awal bulan Hijriah adalah hilal sebagai penentu akhir Syakban (Awal Ramadan) dan Awal Syawal (akhir Ramadan), tentu hal ini bukan berarti hilal hanya sebagai tanda untuk puasa Ramadan seperti dalam Hadist "*Berpuasalah kalian karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihatnya. Jika ia tertutup awan, maka perkirakanlah ia tiga puluh.*" (HR. Muslim, 1084).

Dalam Hadist lain diterangkan juga tentang hilal sebagai awal bulan Muharram, aku bertanya kepada beliau tentang puasa

¹⁰ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t).

hari Asyura. Beliau berkata, “*Apabila engkau telah melihat hilal bulan Muharam, maka hitunglah. Apabila hari kesembilan, maka berpuasalah* (HR. Abu Dawud, 2320). Hadist ini menjadi bukti bahwa hilal sebagai tanda awal bulan berlaku untuk ke-12 bulan Hijriah. Dari hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Abu Dawud diatas sudah sangat jelas mengatakan bahwa jumlah hari dalam bulan Hijriah 29 atau 30 hari. Nabi Saw menjelakan dengan sangat jelas dengan menggunkan isyarat tangan bahwa jumlah hari dalam setiap bulan Hijriah segini, segini dan segini (30 dan 29). Juga ditinjau dari Sebab-sebab turunnya Hadist mengenai penentuan awal bulan Hijriah ini diantaranya riwayat dari Ahmad dan Muslim dari Jabir bin Abdullah, berkata,

اعتزل النبي صلى الله عليه وسلم نساءه شهراً، فخرج إلينا صباح تسع و عشرون،
ثم طبق النبي صلى الله عليه وسلم بيديه ثالثاً مرتين بأصابع يديه كلها والثالثة بتسع

منه¹¹

Mengisahkan tentang Nabi yang menyendiri atas istri-istri beliau selama 1 bulan. Pada suatu pagi Nabi kembali menemui Istri-istrinya, waktu itu terhitung 29 hari. Dari peristiwa ini dapat di pahami bahwa jumlah hari pada penanggalan Hijriah ada yang 29 hari dan 30 hari.

Dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: Bahwa Rasulullah saw. pernah bersumpah

¹¹ Asy-syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din al-Syahir bin Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Diamasyqi, *Al-Bayan wa Al-Ta'rif Asbab Wurud Al-Hadist Al-Syarif*, Juz II, (Bursaid: Maktabah al-Tsaqofah al-Diniyah, 1999)

tidak akan menemui sebagian istri istrinya selama sebulan. Dan setelah 29 hari, beliau datang menemui mereka, kemudian beliau ditanya, Wahai Nabi Allah, engkau telah bersumpah tidak akan menemui kami selama 1 bulan. Mendengar itu beliau bersabda ‘*sesungguhnya satu bulan itu 29 hari*’ (HR. Bukhari 1910, Muslim 1085, An-Nawawi 7/160).¹²

Melalui penjelasan di atas bahwa satu bulan dalam kalender Hijriah terdiri dari 29 atau 30 hari. Selain *asbabul wurud* hadist di atas, ada pula dalam literasi lain yang menjelaskan sebab-sebab turunnya hadist yang berkenaan dengan berpuasa ketika melihat hilal. Yakni hadist Nabi Saw. riwayat al-Bukhari dari sahabat Ibnu Umar: Menceritakan kepada kami Yahya ibn bukair berkata ia menceritakan kepadaku Laits dari Uqayl dari Ibn Syihab berkata ia: telah mengkhabarkan kepadaku Salim, bahwa sesungguhnya Ibn Umar r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Jika kamu melihat bulan maka berpuasalah dan jika kamu melihat bulan maka berbukalah, dan jika terjadi mendung bagimu maka perkirakanlah.*” (H.R. Bukhari). Asbabul wurud Hadist ini dijelaskan oleh Qais bin Thalq bahwa kakeknya telah bertanya kepada rasulullah SAW: *Ya Rasulullah, tahukah engkau tentang hari yang Syakban dan yang lainnya mengatakan termasuk hari itu termasuk bulan Syakban dan yang lainnya mengatakan termasuk bulan Ramadan?* Maka Rasulullah menjawab: *jika kalian melihat bulan berpuasalah dan jika kalian melihat bulan berbukalah.*¹³

Para ulama sepakat bahwa hukum kewajiban puasa dikaitkan dengan terlihatnya hilal setelah terbenamnya Matahari

¹² Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abd Qawi Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. (Solo: Insan Kamil, 2014)

¹³ Ibnu Hamzah Dkk, *Asbabul Wurud*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005),

tanggal 29 Syakban, namun berkenaan dengan keadaan hilal tertutup sesuatu seperti awan atau mendung (tidak berhasil dirukyat) para ulama berbeda pendapat mengartikan *faqdurullah*. Imam Hambali mengartikan dengan persempitlah atau perkirakanlah di bawah awan, Ibn Suraij dan pengikutnya seperti Mutarrif ibn Abdillah dan Ibn Qutaibah mengartikan kata *faqdurullah* dengan “perkirakanlah dengan perhitungan posisi benda langit (*qaddiru bi hisabi al-manazil*), sedangkan Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Abu Hanifah, dan jumhur ulama baik dari kalangan salaf maupun khalaf mengartikan dengan perkirakanlah hitungan sempurna 30 hari.¹⁴ Ini menjadi sedikit kontradiktif ketika kata *faqdurulah* diartikan dengan memperkirakan hitungan menjadi 30 hari, yang mana diucapkan oleh kalangan ulama yang tidak sepakat menggunakan metode hisab.

Dari penjelasan beberapa hadist di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pandangan syariat yang merujuk pada dalil Qath’i yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim dan Abu Dawud sudah sangat jelas dan terang. Bahwa Ramadan adakalanya berjumlah 29 hari atau 30 hari kata Rasulullah saw. Juga Dr. Firdaus Bin Yahya dari Darul Huffaz Learning Centre, Singapore dalam diskusi yang diadakan di OIF UMSU tentang Observatorium & Astronomi (DOA) Spesial Ramadan 1444 H dengan tema, ” Bilangan Bulan Puasa Nabi SAW dalam Hadits-Hadits Rukyat". menganalisis lebih lanjut peristiwa dan data Hisab Ramadan dan Syawal di zaman Rasulullah SAW sehingga ditemukan kesimpulan bahwa bulan Ramadan yang jumlah harinya 29 lebih banyak dari pada yang

¹⁴ Abi Zakariya an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*, Juz VII, (al-Maktabah asySyamilah), 186.

30 Hari. Rasulullah Saw pernah menyambut 9 kali Ramadan. Ramadan yang bilangan bulan 29 Hari lebih banyak dari pada yang 30 Hari. ditemukan tahun 2,3,8,9 dan 10 Hijrah adalah 29 Hari Ramadan, hanya tahun 6 dan 7 saja kekal 30 hari Ramadan kerana hilal berada bawah ufuk. Sejatinya padangan yang mengatakan puasa 29/30 hari itu semua punya dasar. Maka perlu kedewasaan dan kecermatan dalam beragama. perbezaan ini adalah bagian warna dalam islam, perbezaan ini timbul akibat berbeza dalam memahami dalil juga perbezaan dalam menggunakan metode hisab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perhitungan awal bulan kamariah yang digunakan oleh Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yaitu menggunakan metode hisab ‘urfi yang dikenal dengan hisab munjib atau tajarrub yang ia peroleh dari gurunya yaitu Sayyid Abdullah Afandi Jabal Abi Qubais. Perhitungan ini termasuk Hisab Taqwim Khamsiyah merupakan sebuah metode perhitungan untuk menentukan awal bulan kamariah yang perhitungan harinya dimulai dari hari Kamis. Dalam penelitian ini ditemukan perhitungan awal bulan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy yang beredar sekarang adalah hasil koreksi ulang Syekh Muhammad Said Bonjol karena ditemukan perhitungan jalur Syekh Mudo Qadim Balubuih yang tahunnya jauh lebih awal. Koreksi ini menimbulkan banyak perbedaan baik dari bagian kolom tabel yang digunakan serta awal tahun perhitungan jalur syekh Muhammad Said di mulai dari Dal Akhir sedangkan jalur Syekh Mudo Qadim Balubuih dimulai dari Dal Awal.
2. Ketika dikomparasikan perhitungan hasil koreksi Syekh Muhammad Said Bonjol dan perhitungan asli dari jalur Syekh Mudo Qadim Balubuih dengan data Ephemeris Digital Falak ditemukan lebih akurat perhitungan asli dari jalur Syekh Mudo Qadim Balubuih terdapat 59 kali awal bulan Ramadan yang sama dalam jangka waktu 112 Tahun. Sedangkan jalur Syekh Muhammad Said Bonjol lebih akurat ketika dibandingkan dengan kalender Aboge (Jawa Islam) hingga 61 kali awal Ramadan sama selama 112 Tahun. Jamaah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

meyakini bahwa puasa Ramadan harus berjumlah 30 hari bergitu juga masyarakat sekitarnya, akan tetapi mereka tidak pernah menyalahkan kelompok yang mempunyai keyakinan bahwa ada bilangan hari dalam bulan Ramadan 29 hari. Keyakinan ini berakar tentu disebabkan oleh ketentuan yang terdapat dalam perhitungan yang mereka yakini yaitu hisab ‘urfi, setiap bulan ganjil mesti berjumlah 30 dan bulan Ramadan adalah bulan kesembilan yang berbilang ganjil. Tapi sejatinya ketika di telusuri hadist, pendapat ulama dan cendekiawam Muslim jumlah hari dalam bulan kamariah terdiri dari 30 atau 29 hari setiap bulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang pandangan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Kabupaten Pasaman terhadap penetapan awal bulan kamariah, penulis mengajukan beberapa saran diantaranya:

1. Kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, agar lebih memberikan perhatian terkait pembinaan ilmu falak terutama dalam hal awal bulan kamariah kepada jamaah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy agar mengikuti perkembangan ilmu falak pada masa sekarang ini.
2. Kepada jamaah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy sebaiknya dapat menerima metode-metode penetapan awal bulan kamariah terkini yang telah digunakan oleh ormas-ormas Islam di Indonesia agar tidak terpaku terhadap satu metode saja.
3. Perhitungan awal bulan Kamariah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dari tahun 1449-1489 Hijriah pertengahan masih cukup selaras dengan Hijriah “urfi,

terlebih dalam penentuan awal bulan Ramadan, dan Syawal juga bergantung pada hasil rukyat. Akan tetapi sebagaimana telah kita ketahui bahwa perhitungan ini tetap membutuhkan koreksi ke depannya untuk tetap dapat selaras dengan tahun Hijriah, sehingga perlu adanya perumusan yang lebih pasti terkait koreksi tersebut. Kepada masyarakat yang awam akan penetapan awal bulan kamariah sebaiknya lebih menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi, karena dengan adanya perbedaan tersebut maka diskusi-diskusi akan selalu hidup dan dapat menghasilkan karya-karya baru seperti buku, jurnal, dan sebagainya.

C. Penutup

Alhamdulillahil rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang masih memberikan nikmat dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini. Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk dapat menyusun penelitian ini, akan tetapi penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini. Sehingga memungkinkan adanya penelitian lebih lanjut dan kritikan guna meluruskan penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi lebih baiknya tulisan ini. Demikian apa yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi kita semua umumnya.

Wallahu a'lam bi al-shawwab.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- ‘Abd al-razik, Jamaluddin. “,” *Telaah Awal Kalender Hijriah Global Tunggal* 10 (2017).
- A. Ghozali Masroeri, *Rukyatul Hilal, Pengertian Dan Aplikasinya* (Ciawi Bogor: Badan Hisab Rukyat Departemen Agama RI, 2008)
- Al-Anshary, Ibn Mandzur Jamaluddin *Lisan al-Arabi*, (Mesir: Darul Ma‘arif, tt) Juz XXVI,
- Al-Banjary, Nur Hidayatullah Al-Banjary. *Penemu Ilmu Falak Pandangan Kitab Suci Dan Peradaban Dunia*, ed. Ahmad Fadholi and Ismail Khudhori (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013).
- Al-Hajjaj, Muslim ibn. *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992
- Al-Husain, Al-Imam Abu Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi AnNaisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 1 (Arab Saudi: Daar as-Salam, 2000).
- An-Nawawi, Abi Zakariya. *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*, Juz VII, (al-Maktabah asySyamilah),
- Arifin, Zainul. *Ilmu Falak* (yogyakarta: Penerbit Lukita, 2012).
- Aufiq, Selayang Pandang Hisab Rukyah: “Mekanisme Penentuan Awal Bulan Ramadan dan Syawal”, (Jakarta : *Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Peradilan Agama*, 2004), 122
- Azhari, Agus. *Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab & Rukyah*, (Surabaya: PADMA Press, Jawa Timur. 2013)
- Azhari, Susiknan Ilmu Falak: *Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007)
- _____. *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), cet. III

- _____. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Cet.II,
- Badan Hisab Rukyat Departemen Agama Pusat, *Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama, 2010)
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Almanak* 2018, (Jakarta: BMKG, 2017)
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al Mu'jam Al Mufahras*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), cet. I,
- Bashori, Muh. Hadi. *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013),
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah diIndonesia*, (Bandung: Mizan,1992)
- Darsono, Ruswa. *Penanggalan Islam : Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta : Labda Press, 2010
- _____. *Penanggalan Islam: Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: LABDA Press, 2009),
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan *Pembinaan Syari'ah, Al-qur'an Dan Tafsirnya, Jilid I*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- Dzaqiyuddin, Al-Hafidz Abdul Adzim bin Abd Qawi Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. (Solo: Insan Kamil, 2014)
- E. G Richards, *Mapping Time : The Calender and Its History*, (New York : Oxford University Press, 1999), 3.
- Hajar. *Ilmu Falak Sejarah Perkembangan Dan Tokoh-Tokohnya* (Pekan Baru: PT.Sutra Benta Perkasa, 2014).
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul. *Sunan Abu Daud*, Juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t).
- Hamzah, Ibnu Dkk. *Asbabul Wurud*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

- Ibrahim, Asy-syarif bin Muhammad bin Kamal al-Din al-Syahir bin Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Diamasyqi. *Al-Bayan wa Al-Ta'rif Asbab Wurud Al-Hadist Al-Syarif*, Juz II, (Bursaid: Maktabah al-Tsaqofah al-Diniyah, 1999)
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqih Hisab Rukyah (Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004
- "Kalender Masehi-Hijriah 150 tahun (1925-2075)", (Jakarta: Depag RI, 2007), xx
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), cet. 1
- Mawahib, Muhammad Zainal. *Mendiskusikan Problematika Hukum Islam Terbaru* (Semarang: CV. Rafi Perkasa, 2022)
- Mughita, Abdul, Ilmu Falak Syar'i-Amali, (Yogyakarta: UIN Suka, 2010)
- Muhammad, Abu Abdillah bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari. *AlJami' Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Jilid 2 (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1996)
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Murtadho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I.
- Mustofa, Agus. *Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab & Rukyah*, (Surabaya: PADMA Press, Jawa Timur. 2013)
- Nashiruddin, Muhammad, *Kalender Hijriah Universal*, Semarang: El-Wafa, 2013,
- Penanggalan dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, (Semarang: Cv. Bisnis Muliah Konsultama, Cet. I, 2014)
- Royyani, Muhammad Arif and Ahmad Fadholi, *Fikih Astronomi*, n.d
- Sabda, Abu. *Ilmu Falak Rumusan Syar'i & Astronomi*, (Bandung: Persis Pers, 2019)

- Saksono, Tono. *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007),
- Shadily, Hassan John M Echols. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Solikin, Nur. Pengantar Metodologi Penelitian Hukum
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : CV Widya Karya, 2009), Cet. VIII, 526.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PustakaBaruPress, 2020)
- Sukanan, & Ust. Khairudin terjemahan mabadi awaliyah fi ushulul fiqh wa qawaidul fiqhiyah (abdul shamid hakim) kaidah ke-39
- Taungku, Sulaiman Saidina Ibrahim, “Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy”, (*SurauTinggi KotoTuo*, 1980)
- Yunus, Yulizal. et al, *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat*, (Padang: 2008)

ARTIKEL JURNAL

- Daqiq, Ibnu al-Id, Taqiy al-Din Abu al-Fath Muhammad bin ‘Ali. *Ihkamu al-Ahkam Syarh ‘Umdat al-Ahkam*. Editor: Muhammad Hamid al-Fiqiy. (Kairo: Matba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah), vol. II, 1953
- Taufiq. Selayang Pandang Hisab Rukyah: “*Mekanisme Penentuan Awal Bulan Ramadan dan Syawal*”, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, 2004)

- Hariyono dan Nursodik, *“Problematisa Penerapan Neo Mabims Dalam Penentuan Awal Bulan Ramadan, Syawal Dan Dzulhijjah 1443 H Di Indonesia,”* Al-Fatih:Jurnal Pendidikan Dan Keislaman IV, No. 2 Al- (2021).
- Hidayatullah,Nur *“Jaringan Ulama Falak Nusantara (Studi Geneologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)”* AL – AFAQ Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram ISSN 2685-0176 Vol. 1, No. 1 Tahun 2019
- Ilyas, Mohammad. *The Quest for a Unified Islamic Calender*, (Malaysia : International Islamic Calender Programme, 2000)
- Izzuddin, Ahmad *“Modul Pelatihan Hisab dan Rukyah Se-Jawa Tengah Pondok Pesantren Daarun Najaah”*, Makalah, Jerakah Tugu Semarang, 20-22 Juli 2007
- Musa, Al-Syatibi Ibrahim bin. al- *Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*. (Beirut: Dar al- Kitab al-‘Ilmiyyah, t.t), vol. I,
- Mustika, Ayu Nanda. Miswar Munir, Kori Lilie: *“Bentuk Ajaran Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam Di Minangkabau (Tinjauan Histori)”*: *Muslim Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam (IAIN Bukit Tinggi)* 2019
- Riza, Muhammad Himmatur & Ahmad Izzuddin. *“Sistem Penanggalan Istirhamiah Azimuth*, Journal of Islamic Astronomy Vol. 1, No. 1, Januari 2020
- Rofiuddin, Ahmad Adib. *“Penentuan Hari dalam Sistem Kalender Hijriah”*, Al-ahkam Jurnal Pemikiran Hukum Islam, vol. 26, no. 1, April 2016.
- Sanur, Adlan. *“Mengukuhkan Metode ‘Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Kamariah Tarekat Syatthariyah di Sumatra Barat*, dalam Alhurriyyah”, I, edisi 2, Juli-Desember 2016.

SKRIPSI

- Arisafitri, Novi. *“Sistem Penanggalan Suku Nias”*, Skripsi UIN walisongo (Semarang 2020).
- Firdaus, Janatun. *“Analisis Penanggalan Sunda dalam Tinjauan Astronom”*, Skripsi Strata I Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, 2013
- Hambali, Slamet. *“Almanak Sepanjang Masa”* (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002)
- Hasan, Andi Bangsawan. *“Penanggalan Bugis-Makassar pada Naskah Lontara di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Ilmu Falak”*, Skripsi Strata I fakultas syariah dan hukum uin walisongo Semarang, 2022.
- Himayatika, Risyah. *“Penentuan Awal Bulan Kamariah (Studi komparatif NU dan Pemerintah dari 1992 M–2015 M),* Skripsi UIN walisongo (Semarang 2016).
- Mutamakin, Mujahidum. *“Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali Dalam Perspektif Astronomi”*, Skripsi Strata I fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2018
- Nurlina. *“Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang”*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari“ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo 2017
- Nurlina. *“Analisis Koreksi Tuanku Abusani Terhadap Perhitungan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syatariyah Ulakan Kota Padang”*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari“ah IAIN

- Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo 2017.
- Pertiwi, Asih. *“Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syatariyah di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh”*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo 2017.
- Salam, Abdul. *Ilmu Falak Praktis (Waktu Shalat, Arah Kiblat, dan Kalender Hijriah*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Sriyatin Sadiq Al-Falaky, Makalah Platihan Dan Pendalaman Ilmu Falak Pascasarjan IAIN Walisongo Semarang tanggal 10-11 Januari 2009
- Syarif, Muh. Rasywan. *“Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional (Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas)”*, Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2017)
- Wiranti, ” *Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Aboge Trah Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi”*

WEBSITE

- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta, 2019)
- Hadist Sunan Abu Dawud; *kitab Puasa* No.1981, <https://www.hadits.id/hadits/dawud/1981>
- <https://dki.kemenag.go.id/berita/pemerintah-tetapkan-1-ramadan-1445-h-jatuh-pada-12-maret-2024-7RSZs>
- Muhamad Zainal Mawahib, “Analisis Hisab Awal Bulan Qamariah K. Daenuzi Zuhdi Dalam Kitab Al-Anwar Li ‘Amal Al-Ijtima’ Wa Al-Irtifa’ Wa Al-Khusuf Wa Al-Kusuf.” (IAIN Walisongo, 2013), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1064>

WAWANCARA

Penjelasan KH. Slamet Hambali ketika diminta pandangan tentang kalender ini Tanggal 13 November 2024 di Kampus UIN Walisongo

Wawancara Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim Mursyid Tarekat Naqsyabandi yakni cicit Mualana Syekh Ibrahim Al-Khalidy, Sabtu 7 Desember 2024

Wawancara Andaik Mia (Masyarakat) Jum'at 15 November 2024,

Wawancara bersama Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis (Dosen Filologi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) Minggu, 08 Desember 2024 dan Beliau Mengurimkan Satu Lembar Manuskrip Perhitungan Awal Bulan Yang di Peroleh Langsung dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Wawancara Bersama Mansyur masyarakat kampung Kumpulan tempat Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy mukim, 12 November 2024

Wawancara dengan bapak Anifal Ardi M.Pd (selaku cicit dari Syekh Ibrahim Al kahlidy juga pimpinan pondok pesantren Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Wawancara dengan bapak Anifal Ardi M.Pd (selaku cicit dari Syekh Ibrahim Al kahlidy juga pimpinan pondok pesantren Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy Senin, 18 November 2024

Wawancara dengan Rakiah seorang nenek sepuh di kumpulan 23 November 2024

Wawancara dengan Tuanku Abu Bakar Saidina Ibrahim 2 Desember 2024

CATATAN

Catatan Angku Nasir seorang murid dari murid Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

Catatan dari murid Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

- Catatan manuskrip dari muridnya Syekh Abdurrahman bin Muhammad Husain Kuran-kuran. Catatan nasehat Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy kepada ahli tarekat.
- Keterangan dalam lembaran kalender Syekh Muhammad Said Bonjol dan disalin oleh Syekh Ali Imran, merupakan aman dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy (ditulis pojok bawah lembaran perhitungan 1424 H.)
- Nazham Silsilah Thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang penulis terima dari Abuya Amilizar Amir (*Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, Sammaniyah Al-Khalwatiyah*), yang ditulis oleh Syekh Ismail Al-Kalidy.
- Yaitu Syekh Abdurrahman bin Muhammad Husain Kuran-kuran. Catatan nasehat Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy kepada ahli tarekat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Foto orang yang di wawancara

	
Foto bersama tuanku khatib Abu Bakar cicit Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy	Buya Apria Putra Angku Mudo Khalis (Dosen Filologi UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)


Jamaah yang masih memegang teguh ajaran Mualana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

	
Dokumen dan keterangan yang dikirim Buya Apria Putra	Ustadz Anifal Ardi M.Pd pimpinan pondok Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy

2. Daftar Pertanyaan ketika wawancara
 - 1) Apakah nama kalender warisan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy dan dari mana asal ushulnya?
 - 2) Bagaimana tata cara perhitungan kalender warisan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy?
 - 3) Apakah kalender ini ada kaitannya dengan ibadah kelompok tertentu atau bagaimana?
 - 4) Peristiwa apa saja yang di peringati dalam kalender ini dan apakah ada penyebutan khusus nama bulannya?
 - 5) Kenapa jamaah ini meyakini puasa Ramadan itu harus genap 30 hari?
 - 6) Menurut saudara apakah kalender ini ada perbedaan dengan ketetapan yang di umumkan pemerintahan dan bagaimana pandangan terhadap keilmuan yang sangat berkembang terkhusus dalam bidang ilmu falak?
 - 7) Apakah ada riwayat yang menyatakan bahwa Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidy menguasai keilmuan falak?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama : Arif Dirwan Tanjung
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat : 21 November 1999
Tanggal Lahir
Status : Belum kawin
Agama : Islam
Alamat : Bukit Talang, Batu Badinding Selatan,
Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat
Nomor HP : 081275582389
Email : 2102046001@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Formal

SD : SDN 10 Batu Badinding Selatan
MTSS/TI : MTSS Tarbiyah Islamiyah
Canduang
MAS/TI : MAS Tarbiyah Islamiyah Canduang

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

Ponpes : Madrasah Tarbiyah Islamiyah
Yayasan Syekh Sulaiman Ar-Rasulli,
Canduang

D. Pengalaman Organisasi

1. Presiden Pertama Komunitas Gerakan Akademi Berompi (GAMPI)
2. Direktur Forum Kajian Hukum Mahasiswa Islam (FKHMI)
3. Himpunan Mahasiswa Islam (HmI)

4. From Pemuda Pejuang Indonesia (FPPI)
5. Komunitas Ountuk Perubahan Indonesia (KODPI)
6. Menteri Data Analisis DEMA UIN 2024
7. Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW)

E. Pengalaman Sekolah

1. Sekolah Politik di Bekasi 2022
2. Sekolah Aksi Sosial di Salatiga 2022
3. Sekolah Paradigma, Sosial dan Profetik Jogja 2022
4. Sekolah Drafting Semarang 2023
5. Sekolah Hukum Semarang 2021
6. Sekolah Pengabdian Masyarakat 2023
7. Magang di Kantor Hukum Mawar Law Office Semarang 2025

F. Karya Tulis

1. Buku ISBN PERSIMPANGAN SETENGAH JUANG: Sebuah Catatan Tentang Pemuda, Negara, Pendidikan dan Bait-bait Juang Yang Hilang (kolaborasi) 2023